



**PENGARUH LABA BERSIH, PERUBAHAN PIUTANG USAHA
DAN PERUBAHAN PERSEDIAAN DALAM MEMPREDIKSI
ARUS KAS OPERASI DI MASA DEPAN PADA PERUSAHAAN
MAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Marlina

022117243

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

SEPTEMBER 2021



**PENGARUH LABA BERSIH, PERUBAHAN PIUTANG USAHA
DAN PERUBAHAN PERSEDIAAN DALAM MEMPREDIKSI
ARUS KAS OPERASI DI MASA DEPAN PADA PERUSAHAAN
MAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko., Ak., MM., CA.)



Ketua Program Studi,
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CESP., QIA., CFE.)

**PENGARUH LABA BERSIH, PERUBAHAN PIUTANG USAHA
DAN PERUBAHAN PERSEDIAAN DALAM MEMPREDIKSI
ARUS KAS OPERASI DI MASA DEPAN PADA PERUSAHAAN
MAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Skripsi

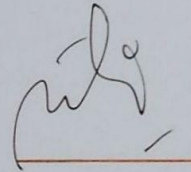
Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, tanggal 28 September 2021

Marlina
022117243

Disetujui,

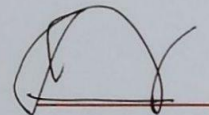
Ketua Penguji

(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM)



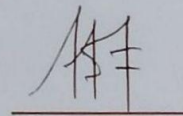
Ketua Komisi Pembimbing

(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M C.A)



Anggota Komisi Pembimbing

(Haqi Fadilah, S.E.,M.Ak.)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marlina

NPM : 022117243

Judul Skripsi : Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha dan Perubahan Persediaan Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan Pada Perusahaan Makanan & Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, September 2021

Marlina

022117243

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2021

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

ABSTRAK

MARLINA 022117243. Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha dan Perubahan Persediaan Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Dimasa Depan Pada Perusaha Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Dibawah bimbingan YOHANES INDRAYONO dan HAQI FADILLAH.

Arus kas operasi merupakan salah satu laporan keuangan dasar perusahaan. Laporan arus kas memberikan informasi yang berguna tentang kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasi, memelihara dan meningkatkan kemampuan operasi, memenuhi kewajiban keuangan, dan membayar dividen. Akibatnya, manajer sering menggunakan laporan arus kas untuk mengevaluasi aktivitas operasi masa lalu dan merencanakan investasi masa depan dan aktivitas pendanaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan secara parsial dan simultan terhadap arus kas operasi dimasa depan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman ang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *vervikatif explanatory survey* dengan menggunakan data sekunder. Metode penarikan *sampling* pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 30 perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, dari 30 perusahaan didapatkan 11 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam memilih *sampling*. Metode analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan bantuan program EViews 10. Beberapa pengujian dilakukan yaitu uji pemilihan model, analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi), Uji Hipotesis (uji t, uji F dan uji R²).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil variabel laba bersih berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi dimasa depan. Variabel perubahan piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi dimasa depan. Variabel perubahan perseiaan tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi dimasa depan .Hasil pengujian secara simultan dengan uji F yaitu laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi dimasa depan pada perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019.

Kata kunci: Laba Bersih, Perubahan Piutang, Perubahan Persediaan, dan Arus Kas.

PRAKATA

Alhamdulillah puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan selalu pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Adapun tujuan penulisan skripsi yang berjudul **“pengaruh laba bersih, perubahan piutang usaha dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan pada perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019”** ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi (S1) Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang membantu dalam hal memberi masukan, semangat, serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Kedua Orang Tuaku yang selalu memberikan doa dan dukungan secara langsung yang tiada henti kepada peneliti. Dan Adik saya yang telah menjadi motivasi dan sumber semangat saya selama menjalankan proses pendidikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd. selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., M.B.A., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM. Selaku wakil dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M C.A. selaku Ketua Komisi Pembimbing penulis yang telah banyak membimbing dan memberikan banyak saran serta mengarahkan penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak. selaku Anggota Komisi Pembimbing penulis yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan dan memberikan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Ir. Zul Azhar, M.M. selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu, membimbing, memberikan do'a dan memberikan motivasi selama perkuliahan
9. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung dan memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti mendoakan semoga segala bantuan dan kebaikan yang tidak ternilai ini mendapat balasan dari Allah SWT. Seluruh angkatan 2017 akuntansi yang telah menjadi teman saya terutama teman seperjuangan untuk menggapai gelar S1 Akuntansi, yang telah hadir dalam hidup saya dan menjadikan masa perkuliahan saya lebih berwarna.

11. Kepada Idol saya BTS Kim Namjoon, Kim Seok Jin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook. Yang memberikan motivasi dan semangat melalui karya-karya mereka.
12. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all time.*

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Segala upaya telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi berikut namun tidak mustahil apabila dalam materi dan sistematika penyusunan masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan masukan dalam penyempurnaan struktur dan sistematika skripsi tersebut. Semoga kesuksesan dan keberhasilan studi selalu berpihak pada kita semua.

Bogor, September 2021

Penulis

Marlina

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	7
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	7
1.2.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.3.1. Maksud Penelitian.....	8
1.3.2. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	8
1.4.1. Kegunaan Praktis	8
1.4.2. Kegunaan Akademis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Laporan Keuangan	9
2.1.1. Jenis laporan keuangan	9
2.2 Laba bersih.....	10
2.2.1. Devinisi Laba Bersih.....	10
2.2.2. Tujuan Laba Bersih.....	11
2.2.3. Manfaat Laba Bersih.....	11

2.2.4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Laba Bersih	11
2.2.5.	Pengukuran Laba Berish	11
2.3	Perubahan Piutang Usaha	11
2.3.1	Devini Perubahan Piutang.....	11
2.3.2	Tujuan Piutang	12
2.3.3	Manfaat Piutang	12
2.3.4	Faktor-faktor yang mempengaruhi piutang usaha	13
2.3.5	Pengukuran Perubahan Piutang	13
2.4	Perubahan Persediaan	13
2.4.1.	Devinisi Perubahan Persediaan.....	13
2.4.2.	Pengukuran Perubahan Perseiaan	14
2.5	Arus Kas Operasi	15
2.5.1.	Devinisi Arus Kas Operasi.....	15
2.5.2.	Tujuan dan Kegunaan Laporan Arus KAs Operasi	16
2.5.3.	Manfaat Arus Kas Operasi.....	17
2.5.4.	Pengukuran Arus Kas Operasi	17
2.6	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	18
2.6.1.	Penelitian Sebelumnya.....	18
2.6.2.	Kerangka Pemikiran.....	25
2.7	Hipotesis Penelitian	27
BAB III.	METODE PENELITIAN	28
3.1	Jenis Penelitian	28
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	28
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	28
3.4	Operasionalisasi Variabel	29
3.5	Metode Penarikan Sampel	29

3.6	Metode Pengumpulan Data.....	30
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data.....	30
3.7.1	Statistik Deskriptif	30
3.7.2	Model Regresi Data Panel	31
3.7.3	Pemilihan Model Estimasi Data Panel	32
3.7.4	Uji Kesesuaian Model	33
3.7.5	Uji Asumsi Klasik.....	34
3.7.6	Pengujian Hipotesis	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Hasil Pengumpulan Data	39
4.2	Kondisi Laba Bersih, perubahan piutang, perubahan persediaan dan arus kas	39
4.2.1.	Kondisi Laba Bersih.....	41
4.2.2.	Kondisi Perubahan Piutang.....	43
4.2.3.	Kondisi Perubahan Persediaan	45
4.2.4.	Kondisi Arus Kas Operasi.....	47
4.3	Statistik Deskriptif	50
4.4	Analisis Data.....	51
4.4.1.	Pemilihan Model	51
4.4.2.	Uji Asumsi Klasik	52
4.4.3.	Analisis Regresi Data Panel	55
4.4.4.	Pengujian Hipotesis.....	56
4.5	Penjelasan	59
4.5.1.	Pengaruh Laba Bersih Terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	59
4.5.2.	Pengaruh Perubahan Piutang Terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	59
4.5.3.	Pengaruh Perubahan Persediaan Terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	60
4.5.4.	Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang dan Perubahan Persediaan	60
4.6	Interpretasi Hasil Penelitian.....	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu	18
Tabel 2.2 Matriks Arus Kas Operasi.....	25
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	29
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Perusahaan	39
Tabel 4.2 Perusahaan Sempel	40
Tabel 4.3 Data Perhitungan Laba Bersih	41
Tabel 4.4 Data Perhitungan Perubahan piutang.....	43
Tabel 4.5 Data Perhitungan Perubahan Persediaan.....	45
Tabel 4.6 Data Perhitungan Arus Kas Operasi	47
Tabel 4.7 Data Outlier.....	49
Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Chow.....	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman	52
Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	54
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolonieritas.....	54
Tabel 4.13 Hasil Uji Autokolerasi	55
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Data Panel	55
Tabel 4.15 Hasil Uji t	57
Tabel 4.16 Hasil Uji F.....	58
Tabel 4.17 Hasil Uji Determinasi.....	59
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Penelitian	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Perusahaan sektor makanan dan minuman	3
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran	27
Gambar 4.1 Hasil Perhitungan Laba Bersih.....	42
Gambar 4.2 Hasil Perhitungan Perubahan Piutang	44
Gambar 4.3 Hasil Perhitungan Perubahan Persediaan	46
Gambar 4.4 Hasil Perhitungan Arus Kas Operasi.....	48
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan.....	73
Lampiran 2 Daftar Sampel Perusahaan.....	74
Lampiran 3 Perhitungan Laba Bersih	75
Lampiran 4 Perhitungan Perubahan Piutang.....	76
Lampiran 5 Perhitungan Perubahan Persediaan.....	78
Lampiran 6 PERhitungan Arus Kas Operasi.....	79
Lampiran 7 Data Outlier	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan adalah masalah mendasar dalam akuntansi dan keuangan yang mengingatkan bahwa nilai perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas. PSAK No 1 Tahun 2020 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Perkembangan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan semakin baik pula kondisi keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari seberapa besar arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan. Dari informasi yang diberikan suatu perusahaan dapat digunakan oleh pengguna ekonomi untuk memprediksi arus kas operasi masa depan (Prayoga, 2012).

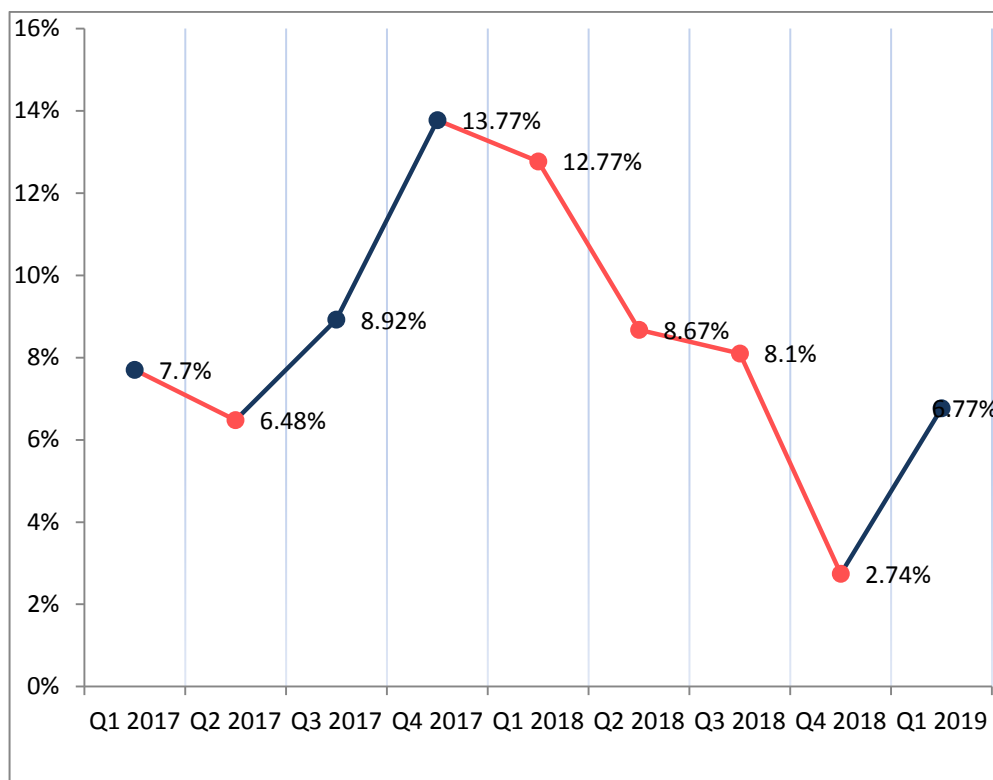
Pentingnya sebuah perusahaan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan karena informasi tentang arus kas suatu entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut (PSAK No 2 Tahun 2020). Informasi arus kas juga membantu dalam menilai kualitas laba dan ketergantungan laba pada estimasi serta asumsi tentang arus kas masa depan. Selain itu, informasi dari arus kas operasi merupakan indikasi keberhasilan atau prestasi yang nyata dari suatu perusahaan, sehingga penilaian kinerja yang didasarkan informasi tersebut lebih berarti. Dalam membuat prediksi tentang arus kas operasi di masa depan, dapat di mulai dengan informasi historis yang diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik dari persyaratan arus kas. Laba merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan aktivitas operasi. Terdapat bukti empiris yang menunjukkan mengenai kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Karena laba menggambarkan menyeluruh tentang keadaan suatu perusahaan. Laba berasal dari unsur pendapatan dan beban yang berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan (Apriliana, 2014).

Laba mempunyai potensi informasi dan sebagai prediktor yang andal bagi para pengguna informasi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk mengurangi risiko ketidakpastian. Melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian aliran kas. Para pelaku ekonomi dapat memprediksi kondisi perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Penilaian investor pada laba di masa depan dapat diperoleh ketika investor mempunyai informasi yang berhubungan dengan perusahaan (Sulistiyawan, 2015).

Berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2020 tujuan laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi: laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif. Dengan pelaporan keuangan tersebut, para pelaku ekonomi dapat memprediksi kondisi perusahaan di masa depan. Pelaporan keuangan tersebut dapat juga digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, salah satunya dengan laporan arus kas. Informasi yang terdapat pada laporan arus kas memungkinkan para pemakai laporan keuangan mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan (Prayoga, 2012).

Berdasarkan PSAK No. 2 Tahun 2020, semua perusahaan diwajibkan membuat laporan arus kas. Pernyataan tersebut menyatakan perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode tertentu dalam penyajiannya. Komponen arus kas terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Menurut Airlangga (2019) menyatakan bahwa Potensi industri makanan dan minuman di Indonesia bisa menjadi *champion*, karena *supply* dan *user* nya banyak. Untuk itu, salah satu kunci daya saingnya di sektor ini adalah *food innovation and security*.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1

Pertumbuhan Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari data diatas dapat dilihat pertumbuhan perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi. Dimana pada kuartal I 2019, sektor industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77% (yoy). Meski tumbuh lebih tinggi dibandingkan kuartal IV 2018 yang hanya 2,74%, pertumbuhan kuartal pertama tahun ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8 hingga 12%. Perlambatan sektor makanan dan minuman ini sudah dirasakan setidaknya sejak pertengahan tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini berturut-berturut menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2017 dengan pertumbuhan 13,77%. Salah satu penyebab pertumbuhannya tidak maksimal adalah melambatna pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kontribusintrbesar, konsumsi rumah tangga menjadi aslah satu acuan untuk mengukur ekonomi secara keseluruhan. Tren pertumbuhan ekonomi selalu sejalan dengan ekonomi. Saat konsumsi melambat, hamper dipastikan akan berefek pada agregat pertumbuhan ekonomi.

Menilik data lebih jauh, penurunan laba UNVR juga disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai Rp 3,4 triliun. Segmen makanan dan minuman memberikan kontribusi 29% terhadap penjualan UNVR secara keseluruhan.

Sedangkan segmen kebutuhan rumah tangga pada UNVR masih tumbuh tipis 2,7% dibanding tahun sebelumnya. Pada kuartal I 2019, penjualan segmen ini mencapai Rp 7,4 triliun dan menyumbang 71% dari total penjualan.

Hal berbeda dialami oleh emiten MYOR yang juga mengalami penurunan laba Per 30 September 2019, total keuntungan yang dapat dikantongi MYOR turun 0,37% secara tahunan menjadi Rp 1,09 triliun, dari sebelumnya Rp 1,1 triliun di akhir September tahun lalu. Kinerja bottom line perusahaan tertekan seiring dengan kenaikan signifikan pada pos beban usaha yang tumbuh 16,93% secara tahunan ke level Rp 3,51 triliun dari hanya Rp 3 triliun di 9 bulan pertama tahun 2018. Pos biaya yang mengakibatkan beban usaha melesat adalah gaji dan imbalan kerja karyawan, biaya iklan dan promosi, serta penghapusan piutang tak tertagih.

Uniknya, biaya gaji dan imbalan kerja karyawan naik 23,02% secara tahunan di saat jumlah karyawan di akhir September 2019 hanya mencapai 8.678 orang. Padahal pada akhir September tahun lalu total karyawan MYOR mencapai 9.759 orang, atau 1.081 orang lebih banyak. Jumlah laba bersih yang dicatatkan bahkan terkoreksi hingga dua digit yakni 20,78% secara tahunan ke level Rp 288,52 miliar. tampaknya stagnannya tingkat pemasukan dan koreksi terbatas pos laba bersih MYOR disebabkan oleh penurunan kinerja keuangan di kuartal III-2019. Selain itu hal ini disebabkan faktor lain, Peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba kedua perusahaan ini.

Pendapatan laba bersih pada periode sebelumnya yang begitu tinggi akan membuat ketertarikan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kesalahan yang sering terjadi adalah adanya anggapan bahwa jika pendapatan laba naik atau meningkat, maka performa perusahaan juga ikut bagus. Asumsi tersebut akan menjebak pemikiran para pelaku ekonomi dalam menilai performa suatu perusahaan. Karena jika perusahaan profitabilitasnya baik namun mengalami defisit arus kas, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan (financial distress) dan dikhawatirkan tidak mampu melunasi kewajibannya.

Dengan itu perlunya melakukan prediksi atau peramalan digunakan untuk mengetahui keadaan usaha di masa mendatang dan merupakan alat bantu yang penting untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peluang dan risiko yang akan dihadapi di masa mendatang. Prediksi didasarkan atas asumsi pihak yang bertanggung jawab yang mencerminkan kondisi-kondisi yang diyakini akan terjadi dan arah tindakan yang diperkirakan akan diambil. Prediksi atau peramalan mencoba memberikan informasi tentang apa yang diharapkan akan terjadi.

Selain laporan arus kas, laporan laba rugi juga merupakan laporan keuangan yang terkait dengan prediksi arus kas di masa mendatang. Kieso, et al (2018) menyatakan bahwa laporan laba rugi dapat digunakan untuk membantu menilai risiko atau ketidakpastian arus kas masa depan. Laporan laba rugi terdiri dari nilai

laba akuntansi dengan komponen pokok yaitu laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak penghasilan, laba dari operasi berkelanjutan dan laba bersih (Kieso, et al 2018). Informasi laba memainkan peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan yang diterbitkan.

Laba bersih merupakan angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan (Kieso, et al 2018). Selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam jangka waktu tertentu. Laba bersih merupakan indikator dari kinerja perusahaan dalam suatu periode dan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi-evaluasi atas perusahaan, antara lain: mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu, memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, dan membantu menilai ketidakpastian arus kas di masa depan. Laba bersih disesuaikan dengan penghasilan (beban) non kas dan dengan akrual, untuk menghasilkan arus kas dari operasi. Dengan adanya rekonsiliasi perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas melalui prediksi laba (Rispayanto, 2013).

Lumbantoruan (2018), menyatakan bahwa laba yang bernilai positif menghasilkan hubungan yang positif antara laba tahun berjalan dengan laba masa depan. Artinya, jika laba tahun berjalan meningkat, maka laba masa depan akan meningkat. Sebaliknya, jika laba tahun berjalan mengalami penurunan, maka laba masa depan juga mengalami penurunan. Karena laba bersih bersifat akrual yang didalamnya terdapat pendapatan lain-lain maupun beban seperti beban pajak dan beban bunga yang dapat menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan.

Faktor lain dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan adalah perubahan piutang dan perubahan persediaan. Dimana piutang berasal dari penjualan barang/jasa secara kredit. Menurut Samryn (2015), piutang usaha merupakan tagihan kepada pihak ketiga yang terjadi karena penjual produk atau jasa utamanya secara kredit. Karena piutang merupakan tagihan yang akan diterima perusahaan dalam bentuk kas dari pihak lain, maka peningkatan piutang akan meningkatkan penerimaan kas dimasa depan dan apabila penjualan kredit naik maka piutang akan bertambah dan berdampak pada aliran masuk kas perusahaan.

Menurut Martini (2017), perubahan persediaan adalah terjadinya peningkatan dan penurunan dalam persediaan yang mengindikasikan adanya kenaikan atau penurunan penjualan, dan penjualan ini akan mempengaruhi aliran arus kas masuk pada aktivitas operasi pada saat pendapatan tersebut diterima, semakin banyak penjualan akan meningkatkan pendapatan dan semakin cepat pula biaya yang sebelumnya dikeluarkan akan dibebankan. Sehingga perubahan persediaan akan berpengaruh pada arus kas aktivitas operasi di masa mendatang, dan pendapatan terhadap hasil penjualan juga akan meningkatkan arus kas masuk dimasa yang akan

datang. Persediaan dibutuhkan karena pada dasarnya pola permintaan tidak beraturan dan perusahaan seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan besarnya jumlah persediaan yang harus disediakan dalam memenuhi permintaan. Pentingnya mengetahui hubungan antar komponen variabel laba bersih, perubahan persediaan sebagai dasar prediksi arus kas di masa mendatang karena komponen variabel seperti laba bersih dapat menggambarkan peningkatan atau penurunan arus kas operasi di masa mendatang jika laba bersih meningkat atau menurun. Komponen variabel perubahan persediaan dapat menggambarkan terjadinya peningkatan atau penurunan penjualan sehingga dapat mempengaruhi aliran kas masuk pada saat pendapatan tersebut diterima.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait mengenai laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Wahyu Sulistyawan M (2015), Binilang et al., (2017) dan Risa Maulidia, Abdul Wahid Mahsuni (2018) menemukan pengaruh yang positif antara variabel Laba Bersih dengan arus kas operasi dimasa depan. Namun hasil yang berbeda diungkap oleh Maghfiroh (2019) dimana ia menyatakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan. Hal ini diduga karena terjadinya perbedaan kebijakan perusahaan dalam menentukan komponen yang diakui sebagai aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan perusahaan. Selain itu, nilai laba bersih tidak sepenuhnya berhubungan langsung dengan aktivitas operasi perusahaan itu sendiri. Seperti nilai laba bersih yang diperoleh dari laba penjualan aset tetap perusahaan yang merupakan pendapatan lain-lain. Oleh karena itu, laba bersih tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan. Lalu, Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyu Sulistyawan M (2015), menyatakan bahwa hubungan antara variable perubahan piutang berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan. Namun hasil yang berbeda diungkap oleh Binilang et al., (2017), dimana ia menyatakan bahwa perubahan piutang tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan. Hal ini disebabkan karena ketika piutang usaha meningkat disisi lain terdapat biaya-biaya yang harus dibayarkan perusahaan juga ikut meningkat sehingga berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan perusahaan. Selanjutnya, Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyu Sulistyawan M (2015), menyatakan bahwa hubungan antara variable perubahan persediaan berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Binilang et al.,(2017) dan Mahardini et al., (2020) keduanya mengungkapkan bahwa perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena persediaan yang tetap banyak setiap akhir tahun tentu mengindikasikan penjualan tidak memenuhi target sehingga pendapatan merosot dan akan sejalan dengan penerimaan kas yang kecil pula, hal ini cenderung membuat arus kas operasi menjadi negatif apabila terus berkelanjutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel yang berbeda dengan pengujian sebelumnya, unit analisis serta tahun amatan yang digunakan. Maka dari beberapa faktor di atas penelitian ini menggunakan variabel laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan pada perusahaan makanan dan minuman. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui dan membuktikan apakah laba bersih, perubahan piutang, dan perubahan persediaan mempunyai pengaruh positif terhadap perusahaan makanan dan minuman dalam memprediksi arus kas masa depan. Maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha Dan Perubahan Persediaan Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Dimasa Depan Pada Perusahaan Makanan & Minuman Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Prediksi arus kas masa depan perusahaan merupakan suatu isu fundamental dalam akuntansi dan keuangan yang menyampaikan nilai sekuritas perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan arus kas.
2. Kondisi arus kas pada perusahaan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya yang disebabkan oleh penurunan kinerja keuangan di kuartal III-2019. Selain itu hal ini disebabkan faktor lain, Peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba kedua perusahaan ini.
3. Adanya penelitian mengenai fenomena pengaruh laba bersih, perubahan piutang usaha dan perubahan persediaan memberikan pendapat yang berbeda-beda tentang prediktor terbaik yang mempengaruhi arus kas operasi di masa depan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali faktor-faktor tersebut.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah perubahan piutang berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah perubahan persediaan berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
4. Apakah laba bersih, perubahan piutang, dan perubahan persediaan secara simultan berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi dimasa depan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk memperoleh data-data dan informasi mengenai laba bersih, perubahan piutang usaha dan perubahan persediaan dan untuk mengetahui sejauh mana perannya terhadap memprediksi arus kas operasi dimasa depan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh laba bersih terhadap arus kas masa mendatang.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perubahan piutang terhadap arus kas masa mendatang.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perubahan persediaan terhadap arus kas masa mendatang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai analisis laba bersih, perubahan piutang usaha dan perubahan persediaan sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Diharapkan dapat menambah wawasan di bidang keuangan khususnya mengenai teori analisis laba bersih, perubahan piutang usaha dan perubahan persediaan dan menerapkannya pada data yang diperoleh dari objek yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pemilik perusahaan yang berisi laporan keuangan mengenai ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang disusun secara periodik untuk mengetahui kinerja perusahaan.

Menurut Jumingan (2017) mendefinisikan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sedangkan Harahap (2016), menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Hal serupa juga dikemukakan oleh Kasmir (2018) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang mencatat dan mengolah setiap transaksi yang terjadi pada periode tertentu dan menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak berkepentingan untuk mengetahui kinerja perusahaan selama periode tertentu.

2.1.1. Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2018), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Income Statement (Laporan Laba Rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan keuangan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan

keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.2 Laba Bersih

2.2.1. Definisi Laba Bersih

Laba bersih adalah laba yang berasal dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah dikurangi beban bunga dan pajak. Pada umumnya, ukuran yang sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan yaitu dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan. Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor diperlukan untuk menilai perusahaan dari segi kemampuan untuk mendapatkan laba bersih sehingga diharapkan sebuah perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih (net income) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Para akuntan menggunakan istilah “net income” untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya dan istilah “net loss” untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan. Menurut Hery (2016, 36) menjelaskan bahwa keuntungan atau laba adalah kenaikan dalam ekuitas (asset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi diluar operasi utama atau operasi central perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik. Laba terdiri dari empat elemen utama yang dikemukakan oleh Hery (2016, 46) :

1. Pendapatan (revenue) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
2. Beban (expencc) adalah arus kas keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberi jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
3. Keuntungan (gain) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
4. Kerugian (loss) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

Dari penjelasan laba bersih diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu. Hasil bersih dari kinerja perusahaan telah dikurangi oleh bermacam-macam beban termasuk beban pajak. Hasil bersih tersebut sering disebut laba bersih ketika pendapatan lebih besar dibanding beban.

2.2.2. Tujuan Laba Bersih

Tujuan laba bersih adalah untuk menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dan yang tertanam dalam perusahaan, sebagai pengukur prestasi manajemen, sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, memberikan informasi bahwa langkah yang ditempuh menjadi efisien atau tidak pada perusahaan. sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan dalam menetapkan langkah-langkah apa saja yang harus diambil di evaluasi untuk periode yang akan datang, dan sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran

2.2.3. Manfaat Laba bersih

Manfaat laba bersih adalah untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode, sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba sebelumnya.

2.2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Laba Bersih

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah biaya yang timbul dari perolehan atau pengolahan suatu jasa akan mempengaruhi harga jual jasa, harga jual jasa kan mempengaruhi besarnya volume penjualan jasa, volume penjualan jasa berpengaruh terhadap volume jasa tersebut yang mempengaruhi besar kecilnya biaya jasa tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor laba bersih di pengaruhi oleh biaya-biaya perusahaan, pendapatan dari penjualan jasa perusahaan. Dan tarif pajak penghasilan.

2.2.5. Pengukuran Laba Bersih

Pengukuran terhadap laba merupakan penentuan jumlah rupiah laba bersih yang dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan. Laba akan diakui apabila kenaikan manfaat ekonomi di masa mendatang yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban telah terjadi dan jumlahnya dapat diukur dengan andal.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator laba sebelum pajak dan pajak penghasilan. Adapun indikator laba bersih menurut (Kasmir, 2012) yaitu :

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Menurut Kasmir (2012:303) Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

2.3 Perubahan Piutang Usaha

2.3.1 Definisi Perubahan Piutang usaha

Piutang usaha merupakan tagihan kepada pihak ketiga yang terjadi karena penjual produk atau jasa utamanya secara kredit. Piutang usaha timbul pada saat perusahaan melakukan penjualan barang atau jasa secara kredit dan berhak atas

penerimaan kas di masa mendatang. Dalam neraca piutang usaha diklasifikasikan sebagai aset lancar, Samryn (2015:59).

Menurut (Kieso, 2008) Piutang terjadi jika sebuah perusahaan melakukan transaksi penjualan barang dagangan secara kredit dan perusahaan tersebut berhak atas penerimaan kas di masa mendatang. Proses terjadinya piutang dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan piutang (kredit) kepada pelanggan, melakukan pengiriman barang dagangan, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran piutang tersebut.

Piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pengganti yang terdiri dari atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang usaha karyawan, piutang debitor yang biasanya langsung dalam membentuk piutang wesel, dan piutang Bungan), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak). Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini rupanya juga menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya. Piutang yang timbul dari penjualan atau penyerahan barang and jasa secara kredit ini diklasifikasikan sebagai piutang usaha, yang kemudian tidak tertutup kemungkinan akan berganti menjadi piutang wesel (Hery 2014).

Menerima pembayaran tepat waktu adalah hal yang paling diinginkan. Kas dari piutang usaha meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang. Selain itu, kas yang terkumpul tepat waktu dapat digunakan untuk keperluan seperti pembelian persediaan dalam jumlah besar dengan harga lebih murah, dan menagih tepat waktu juga dapat mengurangi risiko kerugian akibat kredit macet.

2.3.2 Tujuan Piutang

Tujuan piutang dalam perusahaan adalah untuk mempererat antar klain, menumbuhkan sikap saling membantu, mendukung tumbuh besarnya suatu perusahaan atau tingkatan bisnis.

2.3.3 Manfaat Piutang

Manfaat piutang usaha perusahaan adalah diupayakan untuk meningkatkan penjualan, yang juga dapat meningkatkan laba. Dalam beberapa jenis usaha, kredit jangka panjang dapat memberikan keuntungan tambahan bagi perusahaan dan dapat memperkuat hubungan perusahaan dengan hubungan atau antar pelanggannya..

1) Bagi perusahaan yang menjual barang secara kredit.

Arti penting bagi perusahaan yang memberikan penjualan secara kredit adalah :

- a. Untuk meningkatkan penjualan.
- b) Untuk meningkatkan jumlah pelanggan.
- c) Untuk memperoleh pelanggan baru.
- d) Untuk mempertahankan loyalitas/kesetiaan pelanggan.

- e) Untuk meningkatkan market share, dan
 - f) Untuk meningkatkan laba perusahaan.
- 2) Bagi perusahaan yang memperoleh pembelian barang atau jasa yang pembayarannya secara kredit.

Menurut Kasmir (2010), Sebuah perusahaan yang memperoleh pembelian barang atau jasa yang dibayar secara kredit melalui pedagang / produsen / industri atau jasa juga sangat penting untuk pembelian barang atau jasa yang dibayar secara angsuran dengan metode pembayaran:

- a) Mengurangi penyediaan kebutuhan modal secara tunai karena keterbatasan dana untuk membeli secara tunai.
- b) Peluang meningkatkan produksi atau penjualan barang.
- c) Menghindari kemacetan produksi atau penjualan.
- d) Mengurangi ongkos penjualan.
- e) Mampu mengatur keuangan untuk pembelian barang lain.
- f) Meningkatkan motivasi kerja

2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Piutang Usaha

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang antara lain jumlah barang yang dijual secara kredit, standar kredit, kondisi kredit, pemotongan, pembatasan kredit, dan kebijakan penagihan.

2.3.5 Pengukuran Perubahan Piutang Usaha

Piutang yang digunakan dalam penelitian ini adalah piutang usaha yang diambil langsung dari laporan posisi keuangan perusahaan.

Pengukuran yang dilakukan peneliti mengacu pada Ebaid (2011) Dimana Perubahan Piutang usaha diperoleh dari selisih piutang usaha tahun sebelumnya dengan tahun periode amatan. Rumus piutang :

$$\Delta \text{Piutang} = \text{Piutang}_t - \text{Piutang}_{t-1}$$

2.4 Perubahan Persediaan

2.4.1 Definisi Perubahan Persediaan

Persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang tergolong sebagai aset lancar. Dalam perusahaan manufaktur sangat erat kaitannya dengan jumlah persediaan yang tidak sedikit dan terdiri dari berbagai jenis persediaan. Definisi persediaan menurut Samryn (2015:80) adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan dengan tujuan dijual kembali atau digunakan dalam proses produksi. Persediaan merupakan salah satu elemen dari aset lancar dalam neraca karena diharapkan dapat segera dikonsumsi atau menjadi kas dalam waktu paling lama 12 bulan.

Menurut Agoes (2017:228) berikut adalah contoh dari perkiraan yang bisa digolongkan sebagai persediaan:

1. Bahan baku (raw material).
2. Barang dalam proses (working proses).
3. Barang jadi (Finished goods).
4. Suku cadang (spare-part).
5. Bahan pembantu, seperti olie, bensin dan solar.
6. Barang dalam perjalanan (good in transit), yaitu barang yang sudah dikirim oleh supplier tetapi belum sampai digudang perusahaan.
7. Barang konsinyasi: konsinyasi keluar (barang perusahaan yang dititip jual pada perusahaan lain) sedangkan konsinyasi masuk (barang perusahaan lain yang dititip jual diperusahaan) tidak boleh dilaporkan/dicatat sebagai persediaan perusahaan.

Persediaan terdiri atas barang jadi yang telah diproduksi, barang yang dibeli dan disimpan untuk kemudian dijual kembali, barang yang masih dalam tahap penyelesaian atau produksi perusahaan, juga bahan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk proses produksi perusahaan. Pengukuran persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah (the lower of cost and net realizable value), (Sulistyawan, 2015).

Aliran kas keluar terjadi saat perusahaan melakukan pembelian persediaan. Persediaan dicatat berdasarkan harga perolehannya yang akan dialokasikan dan dibebankan pada barang yang terjual. Hal ini menunjukkan bahwa biaya perolehan persediaan yang terjadi baru akan diakui di masa yang akan datang pada saat barang tersebut terjual. Saat terjadi penjualan, penandingan antara pendapatan penjualan dengan beban terjadi (Sumiyati dan Ika, 2010).

Semakin banyak penjualan akan meningkatkan pendapatan dan semakin cepat pula biaya yang terjadi sebelumnya dikeluarkan akan dibebankan. Hasil penandingan yang terjadi akan menunjukkan aliran kas masuk yang akan datang pada saat pendapatan diperoleh. Penandingan beban dalam bentuk harga pokok penjualan pada persediaan terhadap pendapatan hasil penjualan menunjukkan hubungan positif antara perubahan persediaan dan arus kas operasi di masa depan (Prayoga, 2012).

2.4.2 Pengukuran Perubahan Persediaan

Menurut Ebaid (2011) pengukuran perubahan pesediaan dapat dilakukan dengan mencari selisih perkomponen akrual dengan tahun yang diamati dengan periode sebelumnya (t-1).

$$\Delta \text{Persediaan} = \text{Persediaan}_t - \text{Persediaan}_{t-1}$$

Perubahan persediaan terjadi karena adanya transaksi atau kegiatan memproduksi yang berakaitan dengan produk yang nantinya akan dijual atau digunakan, perubahan tersebut akan berdampak pada persediaan dan kas pada perusahaan.

2.5 Arus Kas Operasi

2.5.1 Definisi Arus Kas Operasi

Aktivitas operasi berasal dari laporan arus kas yang merupakan salah satu laporan keuangan dasar perusahaan. Laporan arus kas memberikan informasi yang berguna tentang kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasi, memelihara dan meningkatkan kemampuan operasi, memenuhi kewajiban keuangan, dan membayar dividen. Akibatnya, manajer sering menggunakan laporan arus kas untuk mengevaluasi aktivitas operasi masa lalu dan merencanakan investasi masa depan dan aktivitas pendanaan.

Menurut PSAK No.2 Tahun 2020, mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan komponen kas dan setara kas serta harus menyajikan rekonsiliasi jumlah tersebut dalam laporan arus kas dengan pos yang sama dengan pos yang ada di neraca. PSAK No. 2 Tahun 2020 menjelaskan bahwa kas terdiri dari saldo kas (cash on hand) dan rekening giro. Setara kas (cash equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Dalam PSAK No 2 Tahun 2020 menyatakan bahwa suatu laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Arus kas operasi mencerminkan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen. arus kas operasi diperoleh paling utama dari aktivitas yang merupakan penghasil utama dalam pendapatan entitas atau kegiatan operasi perusahaan. Arus kas dari kegiatan operasi biasanya disajikan paling awal, diikuti oleh arus kas dari kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan. Total arus kas bersih dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah kenaikan atau penurunan bersih dalam kas untuk periode tertentu. Saldo kas pada awal periode ditambahkan ke kenaikan atau penurunan dalam kas bersih, sehingga menghasilkan saldo kas pada akhir periode. Arus kas yang paling penting adalah pada kegiatan operasi. Terdapat dua pilihan metode untuk melaporkan arus kas dari kegiatan operasi dilaporan arus kas, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

Metode langsung pada dasarnya merupakan laporan laba-rugi berbasis tunai atau kas (cash-basic income statement). Pada metode langsung, rekening penghasilan dan biaya yang dilaporkan dengan basis akrual dikonversikan menjadi penghasilan dan biaya basis kas. Arus kas dari aktivitas operasi ini dihitung dari jumlah pendapatan (penghasilan) dan beban (biaya), disesuaikan dengan perubahan rekening aktiva atau utang lancar yang berkaitan. Sebagai contoh, penerimaan kas dari pelanggan dihitung dengan melakukan penyesuaian angka pendapatan (basis akrual) dengan perubahan piutang dagang (usaha).

Perusahaan yang melaporkan arus kas dengan menggunakan metode ini, minimum melaporkan secara terpisah klasifikasi penerimaan dan pengeluaran kas operasi yaitu :

1. Kas diterima dari pelanggan, termasuk pendapatan sewa, lisensi dan semacamnya.
2. Bunga dan dividen yang diterima.
3. Penerimaan kas operasi lainnya (bila ada di perusahaan tersebut).
4. Kas dibayarkan untuk pegawai dan pemasok barang dan jasa, termasuk pemasok jasa asuransi, jasa iklan dan semacamnya.
5. Bunga yang dibayarkan.
6. Pajak - pajak yang dibayarkan.
7. Pengeluaran kas operasi lainnya (bila ada di perusahaan tersebut).

Metode tidak langsung digunakan untuk menentukan dan menyajikan jumlah arus kas bersih yang sama dari aktivitas operasi yang dapat dilakukan dengan menyesuaikan laba bersih berbasis akrual dengan perubahan aktiva atau utang lancar yang berkaitan. Metode ini tidak menentukan kategori utama dari arus kas operasi seperti halnya pada metode langsung.

2.5.2 Tujuan dan Kegunaan Laporan Arus Kas Operasi

Tujuan laporan arus kas adalah menyediakan informasi arus kas masuk dan arus kas keluar untuk satu periode. Laporan arus kas dibutuhkan karena kadangkala ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu diperoleh melalui laporan ini. Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan pengaturan atas informasi mengenai perubahan historis dalam kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode³⁸. Dari ketiga aktivitas kas tersebut yang paling banyak berperan dalam aktivitas normal perusahaan adalah arus kas operasi.

Laporan arus kas operasi juga bermanfaat membantu pihak yang berkepentingan untuk menilai suatu perusahaan menghasilkan jumlah arus kas periode selanjutnya sebagai sumber informasi bagi pihak yang menggunakannya untuk mengetahui perubahan arus kas di masa datang.

Kegunaan laporan arus kas ialah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari laporan arus kas masa depan. Adapun kegunaan arus kas menurut Harahap, yaitu dapat mengetahui:

- a. Kemampuan perusahaan menggenerasikan kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
- b. Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen di masa yang akan datang.
- c. Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan retron dari sumber kekayaan perusahaan.

- d. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan dimasa yang akan datang.
- e. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
- f. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

2.5.3 Manfaat Arus Kas Operasi

Laporan arus kas operasi juga bermanfaat membantu pihak yang berkepentingan untuk menilai suatu perusahaan menghasilkan jumlah arus kas periode selanjutnya sebagai sumber informasi bagi pihak yang menggunakannya untuk mengetahui perubahan arus kas di masa datang.

2.5.4 Pengukuran Arus Kas Operasi

Pengukuran arus kas aktivitas operasional dapat menggunakan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Perbedaan antara kedua metode terletak pada penyajian arus kas yang berasal dari kegiatan operasi. Dengan metode langsung, arus kas dari kegiatan operasional dirinci menjadi arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas masuk dan arus kas keluar akan dirinci lebih lanjut dalam beberapa jenis penerimaan atau pengeluaran kas. sementara itu dengan metode tidak langsung, arus kas dari operasional ditentukan dengan cara mengoreksi laba bersih yang dilaporkan dilaporan laba rugi dengan beberapa hal, seperti biaya penyusutan, kenaikan harta lancar dan hutang lancar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator Kenaikan (Penurunan) Kas Setara Kas dan Saldo Kas Awal Tahun.

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas} + \text{Saldo Kas Awal Tahun}$$

2.6 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.6.1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Peneliti terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
1	Tiwi Winanti, Monang Situmorang (2015) pengaruh laba bersih, arus kas dan nilai perusahaan terhadap kebijakan dividen baik secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba Bersih - Total Arus Kas Operasi - Nilai Perusahaan <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan Deviden 	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih - Arus kas bersih aktivitas operasi, investasi dan pendanaan - Total Asset - Harga per lembar saham - Nilai buku per lembar saham <p>Dependen ;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dividen Per Share, Earning Per Share) 	Analisis Regresi Data Panel,	laba bersih, berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Arus kas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hal ini memberikan indikasi bahwa perusahaan masih mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba bersih dan masih mampu untuk membagikan dividen perusahaan terhadap para pemegang saham dimasa yang akan datang sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan.	Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Akuntansi, Vol 2,no 2 (2017)
2	Wahyu Sulistyawan M (2015) pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan komponen-komponen akrual dalam	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba Bersih - Arus Kas Operasi - Komponen-Komonen 	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - laba setelah disesuaikan pajak - arus kas bersih dari aktifitas 	Multiple Regresi.	Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barth et al., (2001), Ibrahim El-Sayed Ebaid	Diponegoro Journal Of Accounting, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2015, Halaman 1-11 ISSN (Online): 2337-

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
	memprediksi arus kas dimasa depan	Akrual Dependen : - Arus KAs Masa Depan	operasi pada tahun amatan atau pada periode t. Dependen : - arus kas bersih dari aktifitas operasi setelah tahun amatan atau pada periode t+1		(2011), Prasetyo dan Budiyanto (2004), Triyono (2011), bahwa laba disagregat menjadi akrual dan arus kas utama komponen yaitu perubahan piutang dan utang, persediaan, depresiasi, amortisasi, dan akrual lainnya secara signifikan dapat mempengaruhi arus kas operasi di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa komponen akrual membantu dalam memprediksikan arus kas masa depan.	3806
3	Binilang et al., (2017) Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha, Perubahan Utang Usaha Dan Perubahan Persediaan Terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	Independen : - Laba Bersih - Perubahan Piutang Usaha - Perubahan Utang Usaha - Perubahan Persediaan Dependen : - Arus Kas Operasi Dimasa Depan	Independen : - Laba setelah disesuaikan pajak - Selisih piutang usaha tahun amatan dengan tahun sebelumnya - Selisih utang usaha tahun amatan dengan tahun sebelumnya - Selisih seluruh persediaan tahun amatan	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil uji secara Parsial (Uji t) menunjukkan bahwa bahwa Laba Bersih (X1) berpengaruh positif terhadap arus kas operasi di masa depan, sedangkan Perubahan Piutang Usaha (X2), Perubahan Utang Usaha (X3) dan Perubahan Persediaan (X4) tidak berpengaruh	Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 1484 –1492 ISSN 2303-1174

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
			<p>dengan tahun sebelumnya</p> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - arus kas bersih dari aktifitas operasi setelah tahun amatan atau pada periode t+1 		<p>signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan. Sedangkan berdasarkan hasil uji secara bersama-sama atau simultan (uji F) yang dilakukan menunjukkan bahwa Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha, Perubahan Utang Usaha dan Perubahan Persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan.</p>	
4	Wenas et al., (2017) Analisis pengaruh arus kas dan laba bersih terhadap deviden kas pada perusahaan proferti yang terdaftar dibursa efek Indonesia.	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba Bersih - Arus Kas <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deviden Kas 	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba setelah disesuaikan pajak - perubahan arus kas operasi - Arus kas operasi tahun tersebut - Arus kas operasi tahun sebelumnya <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dividen kas diukur dengan dividen per lembar saham 	Analisis Regresi	<p>Secara parsial arus kas operasi dan laba bersih memiliki hubungan dengan dividen kas pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa arus kas operasi dan laba bersih merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolak ukur oleh manajemen dalam mengambil keputusan untuk</p>	<p>Jurnal EMBA</p> <p>Vol.5 No.1</p> <p>Maret 2017,</p> <p>Hal. 96 – 104</p> <p>ISSN 2303-1174</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
					membayar dividen kas. Secara simultan arus kas operasi dan laba bersih memiliki hubungan yang signifikan dengan dividen kas. Nilai adjusted R square sebesar 0,468 menunjukkan bahwa 46.8% variabilitas dari dividen kas dapat dijelaskan oleh arus kas operasi dan laba bersih, sedangkan sisanya 53.2% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya	
5	Risa Maulidia, Abdul Wahid Mahsuni (2018) Kemampuan Informasi Laba Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Dimasa Depan. Penelitian ini menggunakan 36 perusahaan LQ-45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.	Independen : - Laba - Arus Kas Depiden : - Arus Kas Operasi Masa Depan	Independen : - perubahan laba - laba tahun tersebut - laba tahun sebelumnya - perubahan arus kas operasi - Arus kas operasi tahun tersebut - Arus kas operasi tahun sebelumnya Dependen : - Arus kas operasi periode	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukan bahwa informasi pendapatan dan arus kas secara simultan mempengaruhi arus kas masa depan untuk periode 2014-2016.	E-JRA Vol. 07 No. 09 Agustus 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
			<p>sekarang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arus kas operasi periode sebelumnya 			
6	<p>Lumbantoruan (2018) Kemampuan Laba Dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Laba Dan Arus Kas Masa Depan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pada property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba - Arus Kas Operasi <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba Masa Depan - Arus Kas Operasi Masa Depan 	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - laba bersih tahun berjalan - kas operasi tahunan perusahaan <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang - arus kas tahunan yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang 	Regresi Linear Berganda	<p>hasil analisis menunjukkan bahwa laba berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan. Demikian juga laba dan arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan. Namun, arus kas operasi tidak berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan.</p>	<p>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</p> <p>Vol.23.1. April (2018): 60-79</p> <p>ISSN: 2302-8556</p>
7	<p>Rinjani & Hasanah (2019) Pengaruh Laba Bersih dan Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Tunai (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2018).</p>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba Bersih - Arus Kas Operasi <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deviden Tunai 	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba setelah disesuaikan pajak - kas operasi tahunan perusahaan <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dividen - Lembar Saham 	Regresi Linear Berganda	<p>hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) laba bersih berpengaruh terhadap dividen tunai (2) arus kas operasi berpengaruh terhadap dividen tunai.</p>	<p>Journal Of Applied Managerial Accounting</p> <p>Vol. 3, No. 2, September 2019, Page 145-158</p> <p>ISSN: 2548-9917 (online version)</p>
8	<p>Maghfiroh (2019) Pengaruh Laba, Arus Kas</p>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba 	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba Bersih 	Regresi Linear	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba</p>	<p>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 8,</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
	Operasi dan Infalnsi Terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	<ul style="list-style-type: none"> - Arus Kas Operasi - Inflansi Dependen : <ul style="list-style-type: none"> - Arus Kas Operasi Dimasa Depan 	Tahun Berjalan <ul style="list-style-type: none"> - Penjualan Bersih Tahun Berjalan - Cash Flow From Operation - Total Assets - Indeks harga konsumen periode sekarang - Indeks harga konsumen periode sebelumnya Dependen : <ul style="list-style-type: none"> - Arus kas operasi periode sekarang - Arus kas operasi periode sebelumnya 	Berganda	memiliki arah hubungan positif tetapi tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan. Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan. Inflasi berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi masa depan. Laba, arus kas operasi, dan inflasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan.	Nomor 3, Maret 2019 e-ISSN: 2460-0585
9	Koeswardhana (2020) Analisis Laba Kotor, Laba Oprasi Dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Dimasa Mendatang.	Independen : <ul style="list-style-type: none"> - Laba Kotor - Laba Operasi - Laba Bersih Dependen : <ul style="list-style-type: none"> - Arus Kas Operasi Dimasa Mebdatang 	Independen : <ul style="list-style-type: none"> - pendapatan dari penjualan bersih, harga pokok penjualan - laba kotor, biaya-biaya operasi - Laba Kotor, beban operasi dan pajak” Dependen : <ul style="list-style-type: none"> - Arus kas operasi periode 	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba kotor tidak mempunyai kemampuan signifikan dalam memprediksi arus kas di masa mendatang sedangkan laba operasi dan laba bersih mempunyai kemampuan signifikan dalam memprediksi arus kas di masa mendatang. Namun secara simultan laba kotor (X1), laba	Journal Of Information System, Aplied, Management, Accounting and Research (JISAMAR), ISSN: 2598-8719 (Online) ISSN: 2598-8700 (Printed) Vol. 4 No. 1 Februari 2020

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
			sekarang - Arus kas operasi periode sebelumnya		operasi (X2) dan laba bersih (X3) mempunyai kemampuan memprediksi arus kas di masa mendatang (Y).	
10	Mahardini et al., (2020) Menguji Dampak Laba Bersih Dan Persediaan Dalam Memprediksi Arus Kas Dimasa Mendatang	Independen : - Laba Bersih - Persediaan Dependen : - Arus Kas Operasi Dimasa Mebdatang	Independen : - total laba tahun berjalan - seluruh persediaan tahun amatan, tahun Dependen : - Arus Kas Operasi Dimasa Mebdatang	Regresi Linear Berganda	- laba bersih berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, - perubahan persediaan tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Pengujian secara simultan juga dilakukan dengan hasil bahwa laba bersih dan perubahan persediaan mempengaruhi arus kas operasi di masa yang akan datang.	Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman) ISSN: 2716-0807, Vol 1, No 2, 2020, 83-92

Tabel 2.2
Matriks Arus Kas Operasi

	Arus Kas Operasi Masa Depan		
	Positif	Negatif	Tidak Berpengaruh
Laba Bersih	Tiwi Winanti Wijaya, Monang Situmorang (2015), Wahyu Sulistyawan M (2015), Binilang et al., (2017), Wenas et al., (2017), Risa Maulidia, Abdul Wahid Mahsuni (2018), Lumbantoruan, (2018), Rinjani & Hasanah (2019), Koeswardhana (2020), Mahardini et al., (2020)		Maghfiroh (2019)
Perubahan Piutang	Wahyu Sulistyawan M (2015)	Mahardini et al., (2020)	Binilang et al., (2017)
Perubahan Persediaan	Wahyu Sulistyawan M (2015), Prayoga (2012)	Mahardini et al., (2020)	Binilang et al., (2017), Mahardini et al., (2020)

Sumber : Penelitian yang terkait (2020)

2.6.2. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Laba Bersih dalam memprediksi Arus Kas Operasi Dimasa Depan

Laba bersih merupakan selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Angka laba bersih menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi maupun non operasi perusahaan. Laba bersih disesuaikan dengan penghasilan (beban) non kas dan dengan akrual, untuk menghasilkan arus kas dari operasi. Laba tidak hanya menunjukkan perbedaan informasi tentang arus kas yang terhubung pada transaksi masa lalu, tetapi juga tentang perkiraan arus kas masa depan yang terhubung pada perkiraan masa depan aktifitas pengoperasian dan investasi masa depan karenanya informasi mengenai laba pada laporan keuangan memberikan sinyal yang baik kepada investor dalam membuat suatu keputusan ekonomi sehingga investor dapat menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam membuat suatu keputusan ekonomi. Semakin besar laba tahun berjalan, maka semakin besar pula arus kas yang dihasilkan. karena laba bersih bersifat akrual yang didalamnya terdapat pendapatan lain-lain maupun beban seperti beban pajak dan beban bunga yang dapat menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan. Oleh karena itu penulis menduga

bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap arus kas di masa depan. Penelitian yang mendukung hipotesis ini adalah Lumbantoruan (2018) dan Risa Maulidia, Abdul Wahid Mahsuni (2018) yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap prediksi arus kas operasi dimasa depan.

2. Pengaruh Perubahan Piutang Usaha dalam memprediksi Arus Kas Operasi Dimasa Depan

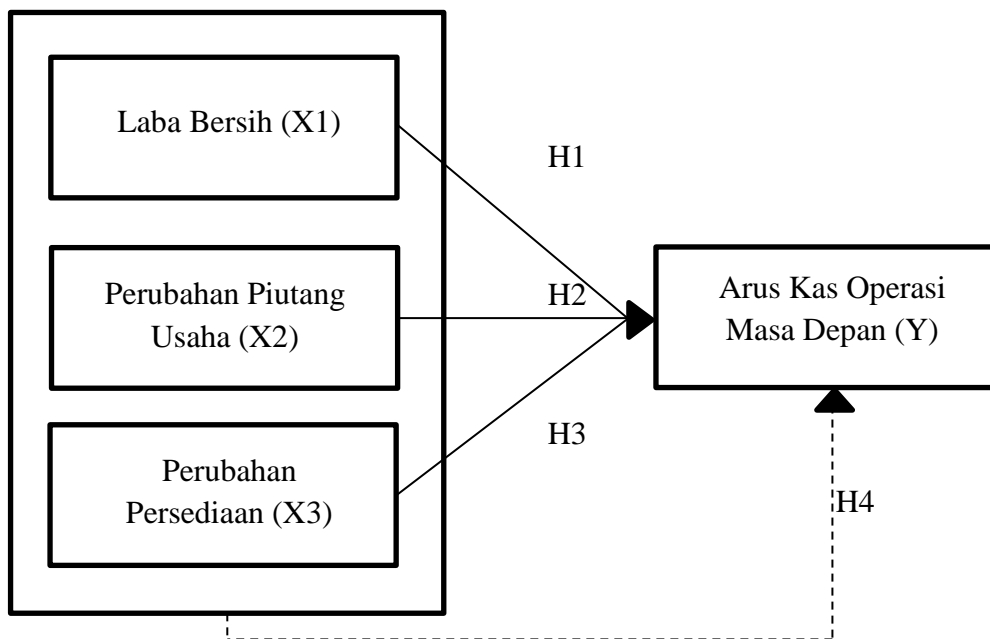
Bagi perusahaan yang mendapatkan pendapatan dari hasil penjualan produksi merupakan unsur terbesar yang berpengaruh terhadap laba perusahaan. Dalam melaksanakan penjualan kepada konsumen, perusahaan dapat melakukan secara tunai maupun secara kredit. Penjualan kredit menimbulkan adanya piutang. Artinya, klaim penerimaan kas atas penjualan tersebut akan diterima di masa mendatang, atau tergantung perjanjian yang telah disepakati pada saat melakukan transaksi kapan piutang tersebut bisa tertagih. Pembayaran piutang dari konsumen merupakan salah satu yang mengakibatkan terjadinya perubahan piutang. Sehingga apabila terjadi perubahan piutang usaha dalam perusahaan maka berpengaruh juga terhadap arus kas operasi di masa depan. Dengan demikian hubungan yang terjadi antara perubahan piutang usaha dengan arus kas operasi di masa depan adalah positif, semakin besar piutang dagang yang terjadi akan meningkatkan arus kas operasi di masa depan. Oleh karena itu, peneliti menduga perubahan piutang usaha berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi dimasa depan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sulistyawan M (2015).

3. Pengaruh Perubahan Persediaan dalam memprediksi Arus Kas Operasi Dimasa Depan

Aliran kas keluar terjadi saat perusahaan melakukan pembelian persediaan. Persediaan dicatat berdasarkan harga perolehannya yang akan dialokasikan dan dibebankan pada barang yang terjual. Hal ini menunjukkan bahwa biaya perolehan persediaan yang terjadi baru akan diakui di masa yang akan datang pada saat barang tersebut terjual. Saat terjadi penjualan, penandingan antara pendapatan penjualan dengan beban terjadi. Semakin banyak penjualan akan meningkatkan pendapatan dan semakin cepat pula biaya yang terjadi sebelumnya dikeluarkan akan dibebankan. Hasil penandingan yang terjadi akan menunjukkan aliran kas masuk yang akan datang pada saat pendapatan diperoleh. Penandingan beban dalam bentuk harga pokok penjualan pada persediaan terhadap pendapatan hasil penjualan menunjukkan hubungan positif antara perubahan persediaan dan arus kas operasi di masa depan. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa perubahan persediaan berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa depan. Hal ini didukung oleh Prayoga (2012) dan Wahyu Sulistyawan M (2015).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil kesimpulan sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

—————> = secara persial

-----> = secara simultan

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan dari latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, maka dapat diajukan suatu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : laba bersih berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan.

Hipotesis 2 : perubahan piutang berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan.

Hipotesis 3 : perubahan persediaan berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan.

Informasi laba bersih, perubahan piutang, dan perubahan persediaan secara simultan berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Jenis penelitian verifikatif menggunakan statistik inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya tersebut dapat diberlakukan untuk populasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba bersih, perubahan piutang usaha dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2019.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variable - variabel yang meliputi Laba Bersih, Perubahan Piutang dan Perubahan Persediaan serta pengaruh terhadap Arus Kas Operasi Di masa Depan. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel - variabel tersebut pada perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu berupa organisasi yang merupakan sumber data yang unit analisisnya merupakan respond dari divisi organisasi/perusahaan. Dalam hal ini unit analisisnya yaitu perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan data pada website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id) dan IDN Financials, serta website masing-masing perusahaan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka.

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id), IDNFinancials berupa laporan keuangan (sudah diaudit) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergabung ke dalam perusahaan manufaktur (www.sahamok.com), dan jurnal akuntansi.

3.4 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, sebagai berikut :

1) Variabel Independen (X)

Variabel Independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen, yaitu: Laba Bersih (X_1), Perubahan Piutang Usaha (X_2), dan Perubahan Persediaan (X_3)

2) Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel independen, variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu Arus Kas Operasi.

Tabel 3.1
Operasioanl Variabel

Variable	Indikator	Ukuran	Skala
Laba Bersih	<ul style="list-style-type: none"> Laba bersih setelah pajak penjualan bersih 	Laba Sebelum Pajak – Pajak Penghasilan	Rasio
Perubahan Piutang Usaha	<ul style="list-style-type: none"> piutang usaha tahun amatan piutang usaha tahun sebelumnya 	Δ Piutang= Piutangt – Piutangt-1	Rasio
Perubahan Persediaan	<ul style="list-style-type: none"> Seluruh Persediaan tahun amatan Persediaan tahun sebelumnya 	Δ Persediaan= Persediaant – Persediaant-1	Rasio
Arus Kas Operasi	<ul style="list-style-type: none"> Kenaikan (Penurunan) Kas Setara Kas dan Saldo Kas Awal Tahun 	Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas + Saldo Kas Awal Tahun	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data sekunder yang diperoleh dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 11 perusahaan dengan metode penarikan sampel *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari penulis atau yang dilakukan secara tidak random melainkan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis.

Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya pada Tahun 2015-2019.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang tidak menyajikan data secara konsisten selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang mengalami kerugian.
4. Jumlah perusahaan yang diteliti.
5. Tahun penelitian.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling diatas, maka data dikumpulkan melalui metode sekunder yaitu metode pengumpulan data bahan dokumen, karena peneliti mendapatkan data tidak secara langsung tetapi mendapatkan data melalui pihak lain. Data didapatkan dengan cara *download* laporan keuangan perusahaan melalui website Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id dan IDN Financials.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif, yaitu berupa pengujian hipotesis dengan uji statistik. Analisis kuantitatif ditekankan untuk mengungkapkan perilaku variabel penelitian. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan periode 2015-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik inferensial mengenai uji hipotesis. Jenis statistik inferensial yang digunakan yaitu statistik inferensial parametrik, penelitian digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel untuk menganalisis data rasio. Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis regresi data panel.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft Office Excel 2010* dan *Software Statistic Eviews 10* yang merupakan sebuah program untuk pengolahan data dan pengujian hipotesis. Pengolahan dan perhitungan data sekunder untuk variabel bebas akan diolah dan dihitung dengan menggunakan *Microsoft office Excel 2010*. Selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang baik maka perlu dilakukan beberapa uji asumsi klasik dengan menggunakan *eviews 10*, tetapi sebelumnya dilakukan analisis statistik deskriptif terlebih dahulu.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015). Model ini memberikan informasi berupa

data statistik yang akan digunakan untuk pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari sampel.

3.7.2 Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel merupakan model analisis yang menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data deret waktu (*time-series*) dan data deret lintang (*cross-section*). Ada dua macam panel data yaitu data *balancepanel* dan data *unbalance panel*, data *balance panel* adalah keadaan dimana unit *cross-sectional* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama. Sedangkan data *unbalance panel* adalah keadaan dimana unit *cross-sectional* memiliki jumlah observasi *time series* yang tidak sama. Pada penelitian ini menggunakan data panel *balance panel*.

Model regresi ini memiliki keunggulan karena memiliki parameter yang lebih banyak. Dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi linier berganda dengan data panel. Analisis regresi data panel adalah alat analisis regresi dimana data dikumpulkan secara individu (*cross-section*) dan diikuti pada waktu tertentu (*time series*).

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yang akan dimasukkan kedalam persamaan model regresi yaitu Laba Bersih, Perubahan Piutang usaha dan Perubahan persediaan. Sehingga persamaan model regresi panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = Variabel Arus Kas Operasi

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk Laba Bersih

X_1 = Variabel Laba Bersih

β_2 = Koefisien regresi untuk Perubahan Piutang

X_2 = Variabel Perubahan Piutang

β_3 = Koefisien regresi untuk Perubahan Persediaan

X_3 = Variabel Perubahan Persediaan

i = entitas ke- i

t = periode ke- t

ε = Error

3.7.3 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*, sedangkan untuk menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji Chow dan Uji Hausman : (Mahulete, 2016).

a. Model Pooled (*Common Effect*)

Merupakan pendekatan paling sederhana yang disebut estimasi CEM atau *Pooled Least Square*. Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

Model ini hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross-section* dalam bentuk *pool*, mengestimasiya menggunakan pendekatan kuadrat terkecil/*Pooled Least Square*. Pada pendekatan ini diasumsikan bahwa nilai intersep masing-masing variabel adalah sama, begitu pula slope koefisien untuk semua unit *cross-section* dan *time series*. Berdasarkan asumsi ini maka model CEM dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Dimana i menunjukkan cross section (individu) dan t menunjukkan periode waktunya. Dengan asumsi komponen error dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit cross section dapat dilakukan.

b. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model Fixed effects mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepanya. Oleh karena itu, dalam model fixed effects, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy.

Salah satu cara memperhatikan unit cross-section pada model regresi panel adalah dengan mengijinkan nilai intersep berbeda-beda untuk setiap unit cross-section tetapi masih mengasumsikan slope koefisien tetap. Model FEM dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it}^j + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Teknik seperti diatas dinamakan Least Square Dummy Variable (LSDV). Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV ini juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistemik. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel dummy waktu di dalam model.

c. Model Efek Acak (*Random Effect*)

Berbeda dengan Fixed Effects Model, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati, model seperti ini dinamakan Random Effects Model (REM).

Model ini sering disebut juga dengan Error Component Model (ECM). Pada model REM, diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat dinyatakan sebagai $\alpha_i = \alpha_0 + \varepsilon_i$ dengan ε_i merupakan error random mempunyai mean 0 dan varians $\sigma^2\varepsilon_i$, ε_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel laten. Persamaan model REM adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it} ; \varepsilon_{it} = u_i + V_t + W_{it}$$

Dengan $w_{it} = \varepsilon_i + u_{it}$, suku error gabungan w_{it} memuat dua komponen error yaitu ε_i komponen error cross section dan u_{it} yang merupakan kombinasi komponen error cross section dan time series.

Metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi model random effects. Metode yang tepat untuk mengestimasi model random effects adalah Generalized Least Squares (GLS) dengan asumsi homoskedastik dan tidak ada crosssectional correlation. Untuk menentukan model estimasi yang akan digunakan, maka dilakukan Uji Chow-Test dan Uji Hausman-Test

3.7.4 Uji Kesesuaian Model

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel, maka digunakan Uji Lagrange Multiplier, Uji Chow dan Uji Hausman : (Mahulete, 2016).

a. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model Random Effect atau model Common Effect (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi Random Effect ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi Random Effect didasarkan pada nilai residual dari metode OLS.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi-squares dengan degree of freedom sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik chi-squares maka kita menolak hipotesis nul, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode Random Effect dari pada metode Common Effect. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik chi-squares sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nul, yang

artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode Common Effect bukan metode Random Effect. (Silalahi, 2014).

Uji LM tidak digunakan apabila pada uji Chow dan uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah Fixed Effect Model. Uji LM dipakai manakala pada uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah Common Effect Model, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah Random Effect Model. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model Common Effect atau Random Effect yang paling tepat. (Silalahi, 2014).

b. Uji Chow

Uji Chow adalah untuk menentukan uji mana di antara kedua metode yakni metode common effect dan metode fixed effect yang sebaiknya digunakan dalam pemodelan data panel.

Statistik chow mengikuti distribusi F-statistik dengan derajat bebas $(N-1, NT-N-K)$. Jika nilai chow statistik (F-statistik) $> F$ tabel, maka H_1 diterima, maka yang terpilih adalah model fixed effect, begitu pula sebaliknya (Mahulete, 2016).

c. Uji Hausman

Uji Hausman yaitu untuk menentukan uji mana diantara kedua metode efek acak (random effect) dan metode (fixed effect) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel.

3.7.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji data yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat untuk di analisis lebih lanjut (Sugiyono, 2013). Pengujian asumsi klasik yang digunakan terdiri dari :

a. Uji normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data skala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametric, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode jarque-bera (JB). Apabila nilai JB lebih kecil dari 2 maka data berdistribusi normal atau jika probabilitas lebih besar dari 5% maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolienaritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya Multikolienaritas.

Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolienaritas adalah dengan variance inflation factor (VIF), korelasi person antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat eigenvalues dan condition index (CI) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolienaritas adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolienaritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolienaritas.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolienaritas adalah sebagai berikut:

- a. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi
- b. Menambah jumlah observasi
- c. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk first difference delta.

c. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi dikatakan terkena heterokedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dan satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Menurut Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Menurut Annisa (2017:70), menyatakan bahwa “Adanya sifat heterokedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Umumnya masalah

heterokedastisitas lebih biasa terjadi pada data cross section dibandingkan dengan time series”.

Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas, dalam hal ini akan dilakukan dengan cara melihat grafik scatterplot. Jika dalam grafik terlihat ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2001:69) dalam Annisa (2017:70).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini disebabkan karena error pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data time series (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negative.

Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

1. Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika $d > (4 - dl)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $du < d < (4 - dl)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $dl < d < du$ atau $(4 - du)$, berarti tidak dapat disimpulkan

3.7.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan penyajian secara simultan (uji F). Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel-variabel bebas dari Laba Bersih, Perubahan Piutang dan Perubahan Persediaan terhadap variabel terikatnya yaitu Arus Kas Operasi dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05.

a. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah :

- a. Jika nilai t hasil perhitungan yang diperoleh dari hasil pengolahan nilai lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Jika nilai t perhitungan yang diperoleh dari hasil pengolahan nilai nya lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan tdk ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan tingkat signifikansi :

- a. $H_1 \text{ prob} < 0,05$ maka laba bersih secara parsial berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (AKO).
- b. $H_2 \text{ prob} < 0,05$ maka laba bersih secara parsial berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (AKO).
- c. $H_3 \text{ prob} < 0,05$ maka laba bersih secara parsial berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (AKO).

b. Pengujian Koefisien Regresi (Uji F)

Koefisien regresi, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara simultan terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak (ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika F_{hitung} yang diperoleh hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Jika F_{hitung} yang diperoleh hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan signipikasi :

1. $H_1 \text{ prob} < 0,05$ maka laba bersih secara simultan berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (AKO).
2. $H_2 \text{ prob} < 0,05$ maka laba bersih secara simultan berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (AKO).
3. $H_3 \text{ prob} < 0,05$ maka laba bersih secara simultan berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (AKO).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi data panel, yaitu merupakan proporsi presentase sumbangan X_1, X_2 dan D_1 terhadap variasi (naik turunnya) Y yang dilihat menggunakan Eviews. Uji ini digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat maka dapat dilihat dari nilai adjusted R^2 (Widarjono, 2013).

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Dalam kenyataan nilai adjusted R^2 dapat negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Ghozali (2016), jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel independen dan variable dependen. variabel independen yaitu laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan sedangkan variabel dependen yaitu arus kas operasi. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015 sampai 2019. Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah perusahaan sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan IDN Financials (www.idnfinancials.com) berupa laporan keuangan perusahaan. Informasi data mengenai daftar perusahaan sector makanan dan minuman diperoleh melalui website (www.sahamok.com).

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan go public yang terdaftar di BEI. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis purposive sampling atau memberikan kriteria tertentu, maka perusahaan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Sampel Perusahaan

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya pada Tahun 2015-2019	20
2	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak menyajikan data secara konsisten selama periode pengamatan	(7)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian	(2)
4	Jumlah perusahaan yang diteliti	11
5	Tahun penelitian	5
6	Total data penelitian	55

Sumber: diolah oleh penulis (2020)

Berdasarkan pada kriteria serta kelengkapan data yang dikumpulkan oleh peneliti maka berikut ini nama perusahaan makanan dan minuman yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 4.2
Perusahaan Sampel

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h Cahaya Kalbar Tbk)
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
6	MYOR	Mayora Indah Tbk
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
8	SKBM	Sekar Bumi Tbk
9	SKLT	Sekar Laut Tbk
10	STTP	Siantar Top Tbk
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : www.idx.com 2020

Total perusahaan manufaktur yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah sebelas perusahaan dalam jangka waktu lima tahun sehingga sampel yang akan dijadikan data penelitian sebanyak lima puluh lima atau N=55.

4.2 Kondisi Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha dan Perubahan Persediaan Pada Persahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

4.2.1. Kondisi Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

Perhitungan laba bersih dilakukan dengan menggunakan indikator laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih yang dilakukan dengan cara mengurangi kedua indikator tersebut. Semakin besar laba yang dihasilkan akan semakin baik, karena dengan laba bersih yang meningkat berarti bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Sebaliknya jika keuntungan bersih suatu perusahaan menurun berarti taraf kemakmuran investor rendah.

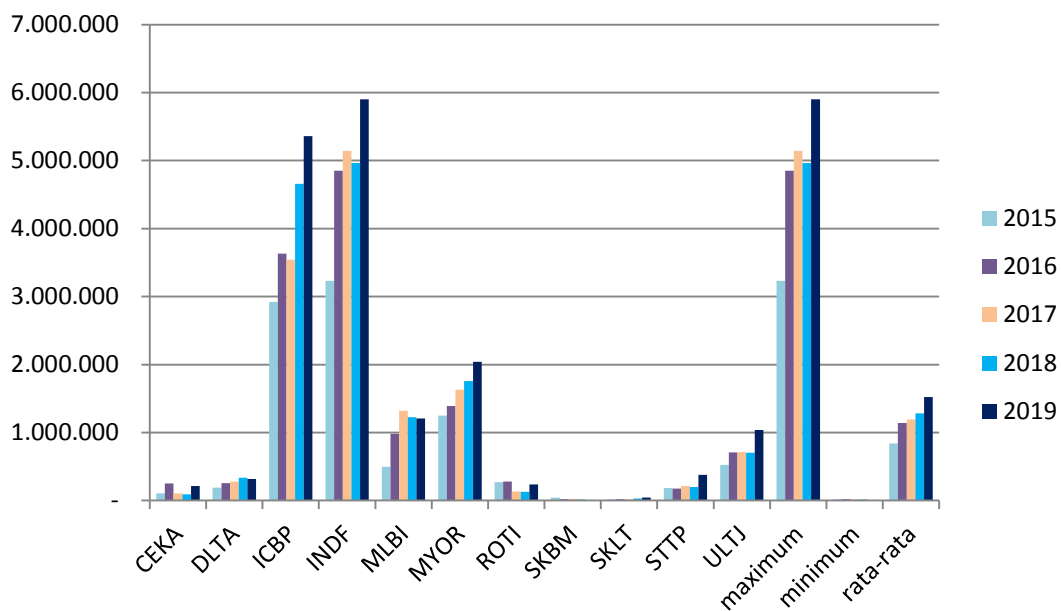
Berikut hasil perhitungan laba bersih perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode 2015-2018 yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Table 4.3

Data perhitungan Laba Bersih Pada Sektor Makanan dan Minuman tahun 2015-2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Laba Bersih				
	2015	2016	2017	2018	2019
CEKA	106.550	249.697	107.420	92.649	215.459
DLTA	192.045	254.509	279.772	338.130	317.815
ICBP	2.923.148	3.631.301	3.543.173	4.658.781	5.360.029
INDF	3.231.713	4.852.481	5.145.063	4.961.851	5.902.729
MLBI	496.909	982.129	1.322.067	1.224.807	1.206.059
MYOR	1.250.233	1.388.676	1.630.954	1.760.435	2.039.404
ROTI	270.539	279.777	135.364	127.172	236.518
SKBM	45.472	22.566	25.881	15.955	957
SKLT	20.067	20.646	22.971	31.954	44.944
STTP	185.705	174.177	216.024	199.658	377.166
ULTJ	523.100	709.826	711.681	701.607	1.035.865
Maximum	3.231.713	4.852.481	5.145.063	4.961.851	5.902.729
Minimum	20.067	20.646	22.971	15.955	957
Rata-rata	840.498	1.142.344	1.194.579	1.283.000	1.521.540

Sumber: Data diolah oleh penulis (2021)



Sumber: Data diolah oleh penulis (2021)

Gambar 4.1

Hasil Perhitungan Laba Bersih

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi laba bersih selama tahun 2015-2019 secara berturut-turut terjadi pada perusahaan dengan kode saham INDF, yaitu pada tahun 2015 sebesar 3.231.713 pada 2016 sebesar 4.852.481 pada 2017 sebesar 5.145.063 pada 2018 sebesar 4.961.851 dan pada 2019 sebesar 5.902.729. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, yang berarti kegiatan operasi perusahaan semakin efisien. Selain itu memberikan keuntungan karena perusahaan dapat memperluas usahanya dan prestasi usaha dimasa yang akan datang dapat meningkat pula.

4.2.2. Kondisi Perubahan Piutang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

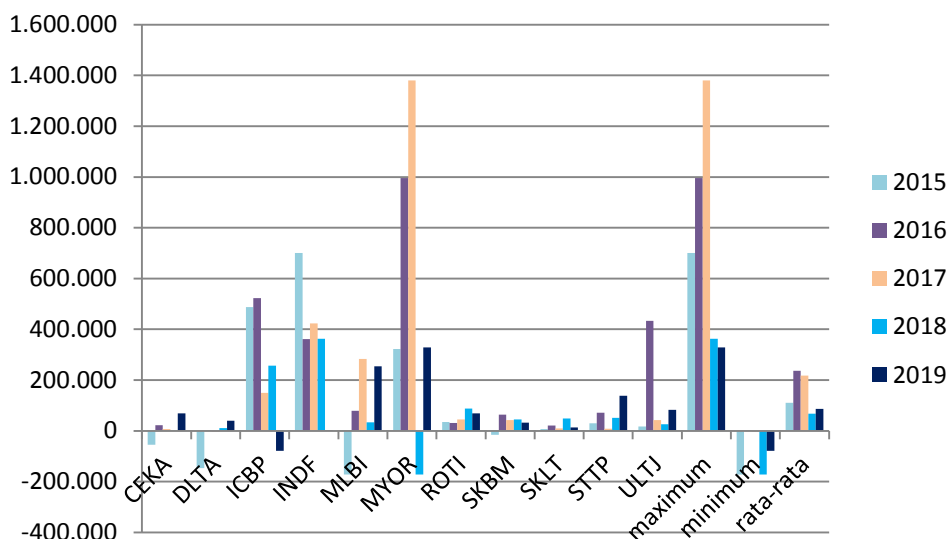
Perhitungan perubahan piutang dilakukan dengan menggunakan indikator piutang usaha tahun amatan dan piutang usaha tahun sebelumnya yang dilakukan dengan cara mengurangi kedua indikator tersebut. Semakin rendah piutang yang dihasilkan akan semakin baik, karena dengan menurunnya piutang berarti bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Sebaliknya jika piutang suatu perusahaan meningkat berarti taraf kemakmuran investor rendah.

Table 4.4

Data perhitungan Perubahan Piutang Pada Sektor Makanan dan Minuman tahun 2015-2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Perubahan Piutang				
	2015	2016	2017	2018	2019
CEKA	(54.857)	22.167	7.545	39	68.519
DLTA	(146.527)	118	(2.378)	11.088	39.943
ICBP	487.856	523.372	150.046	256.939	(78.901)
INDF	700.747	361.032	422.887	362.238	4.062
MLBI	(172.280)	79.427	283.199	33.246	255.008
MYOR	322.060	995.853	1.379.838	(171.255)	329.127
ROTI	35.366	31.709	44.537	88.032	68.623
SKBM	(14.826)	63.796	42.415	45.204	32.217
SKLT	7.350	21.770	10.437	48.740	13.102
STTP	29.473	72.143	9.152	52.081	138.010
ULTJ	17.152	432.924	42.206	25.869	82.747
Maximum	700.747	995.853	1.379.838	326.238	329.172
Minimum	(172.280)	(29.499)	(2.378)	(171.255)	(78.901)
Rata-rata	117.455	194.717	217.694	68.384	92.314

Sumber: Data diolah oleh penulis (2021)



Sumber: Data dolah oleh penulis (2021)

Gambar 4.2

Hasil Perhitungan Perubahan Piutang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi perubahan piutang tahun 2017 terjadi pada perusahaan MYOR, tahun 2015 sebesar 322.060 pada 2016 sebesar 995.853 pada 2017 sebesar 1.379.838 pada 2018 sebesar (171.255) pada 2019 sebesar 329.127. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan barang dagangan maupun jasa kepada pelanggan dapat dilakukan secara kredit yang menyebabkan terjadinya piutang. Penerimaan pembayaran piutang dari pelanggan di masa depan yang mengakibatkan terjadinya perubahan piutang dan perubahan piutang menyebabkan terjadinya perubahan arus kas operasi masa depan.

4.2.3. Kondisi Perubahan Persediaan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

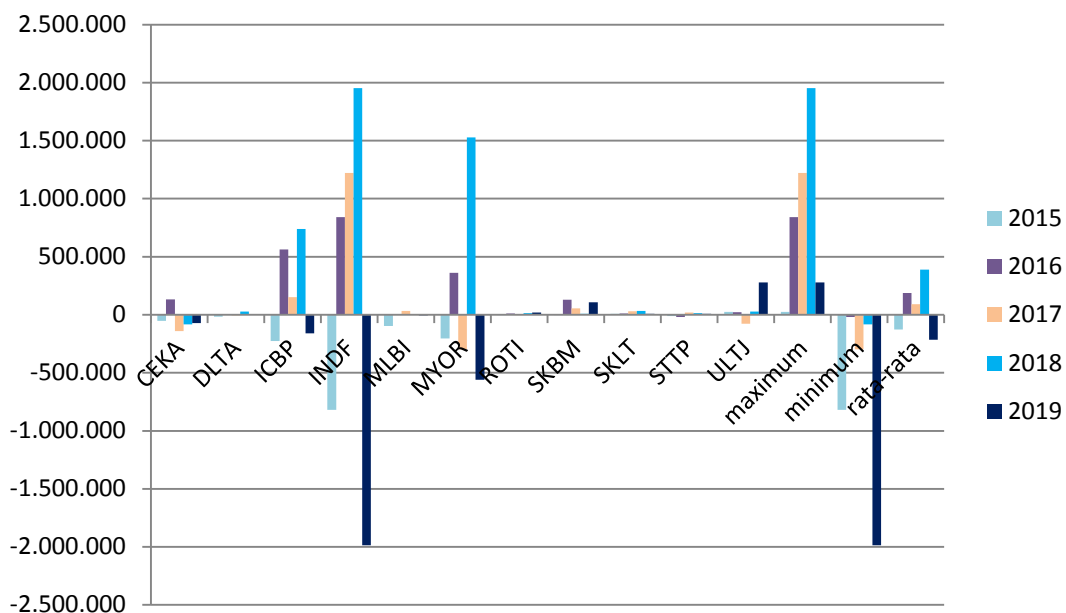
Perhitungan perubahan persediaan dilakukan dengan menggunakan indikator seluruh persediaan tahun amatan dan persediaan tahun sebelumnya yang dilakukan dengan cara mengurangi kedua indikator tersebut. Semakin rendah persediaan yang dihasilkan akan semakin baik, karena dengan menurunnya persediaan berarti bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Sebaliknya jika persediaan suatu perusahaan meningkat berarti taraf kemakmuran investor rendah.

Table 4.5

Data perhitungan Perubahan Persediaan Pada Sektor Makanan dan Minuman tahun 2015-2019(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Perubahan Persediaan				
	2015	2016	2017	2018	2019
CEKA	(51.398)	131.981	(141.306)	(82.514)	(70.673)
DLTA	(16.275)	2.706	(5.005)	26.533	2.064
ICBP	(226.287)	563.081	151.719	739.642	(160.587)
INDF	(818.989)	842.461	1.221.160	1.953.175	(1.985.451)
MLBI	(95.357)	6.777	33.483	597	(6.584)
MYOR	(203.567)	360.443	(298.409)	1.526.529	(561.163)
ROTI	(2.374)	9.951	(428)	14.863	18.472
SKBM	(3.107)	129.588	54.915	8.986	108.652
SKLT	7.147	9.984	30.483	34.044	7.065
STTP	(10.866)	(18.774)	19.123	14.213	7.314
ULTJ	24.392	21.731	(77.910)	26.149	279.154
Maximum	24.392	842.461	1.221.160	1.953.175	279.154
Minimum	(818.989)	(18.774)	(298.409)	(82.514)	(1.985.451)
Rata-rata	(126.971)	187.266	89.802	387.802	(214.703)

Sumber: Data dolah oleh penulis (2021)



Sumber: Data dolah oleh penulis (2021)

Gamabar 4.3
Hasil Perhitungan Perubahan Persediaan

Perubahan persediaan perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 64.574 dan dengan nilai tertinggi dialami oleh perusahaan INDF pada tahun 2018 sebesar 1.953.175. hal ini menunjukkan bahwa Semakin banyak penjualan akan meningkatkan pedapatan dan semakin banyak pula biaya yang akan dibebankan. Hasil penandingan yang terjadi akan menunjukkan aliran kas masuk pada masa mendatang saat pendapatan diperoleh.

4.2.4. Kondisi Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

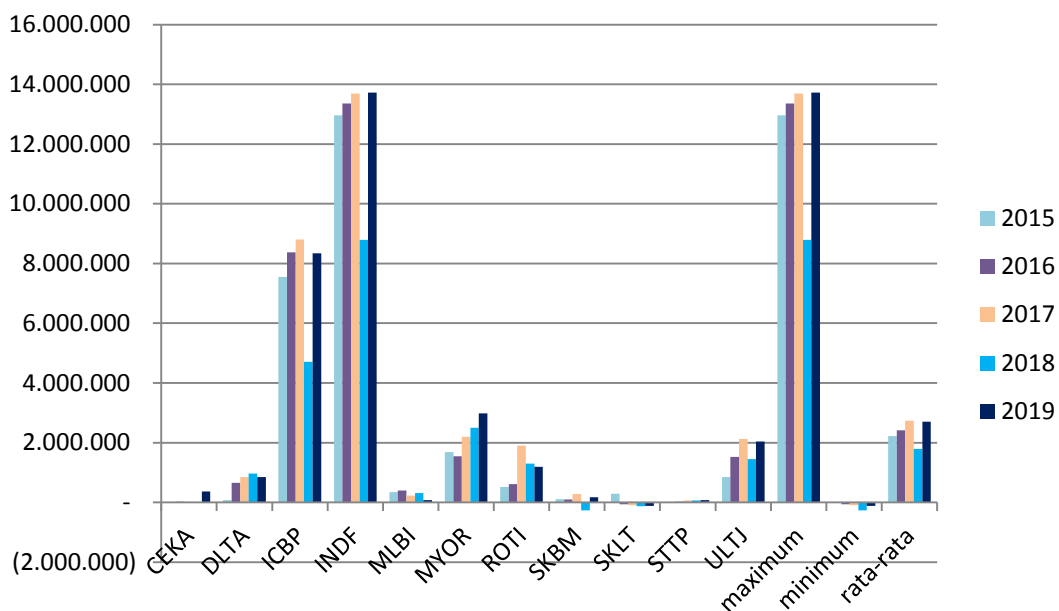
Perhitungan arus kas operasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan indikator kenaikan (penurunan) kas dan setara kas serta saldo kas awal tahun, yang dilakukan dengan cara menambahkan dari kedua indikator tersebut. Semakin tinggi arus kas yang dihasilkan akan semakin baik, karena dengan meningkatnya arus kas berarti bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Sebaliknya jika arus kas suatu perusahaan menurun berarti taraf kemakmuran investor rendah.

Table 4.6

Data perhitungan Arus Kas Operasi Pada Sektor Makanan dan Minuman tahun 2015-2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Arus Kas				
	2015	2016	2017	2018	2019
CEKA	10.820	20.679	12.815	1.011	366.379
DLTA	79.725	658.665	845.323	963.341	844.220
ICBP	7.543.475	8.371.980	8.796.690	4.703.806	8.340.556
INDF	12.962.041	13.362.236	13.689.998	8.786.237	13.726.510
MLBI	344.615	403.231	223.054	307.896	77.797
MYOR	1.682.074	1.543.129	2.201.858	2.495.654	2.982.005
ROTI	515.237	610.988	1.895.069	1.294.525	1.185.911
SKBM	107.597	94.529	278.613	(268.821)	170.633
SKLT	292.023	(59.493)	(100.211)	(126.576)	(121.299)
STTP	9.815	25.399	69.953	64.106	71.484
ULTJ	849.121	1.521.371	2.120.400	1.444.310	2.040.591
maximum	12.962.041	13.362.236	13.689.998	8.786.237	13.726.510
minimum	9.815	(59.493)	(100.211)	(268.821)	(121.298)
rata-rata	2.217.868	2.413.883	2.730.324	1.787.772	2.698.617

Sumber: Data diolah oleh penulis (2021)



Sumber: Data diolah oleh penulis (2021)

Gambar 4.4
Hasil Perhitungan Arus Kas Operasi

Arus Kas Operasi perusahaan diketahui bahwa memiliki nilai rata-rata sebesar 2.369.693 Nilai arus kas operasi yang secara berturut-turut mengalami peningkatan dialami oleh perusahaan dengan kode INDF, yaitu pada tahun 2015 sebesar 12.962.041 pada tahun 2016 sebesar 13.362.236 pada tahun 2017 sebesar 13.689.998 pada tahun 2018 sebesar 8.786.237 dan pada tahun 2019 sebesar 13.726.510. hal ini bisa menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan nvestasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Sehingga adanya perubahan arus kas dari kegiatan operasi yang akan memberikan sinyal yang positif kepada investor, maka investor akan membeli saham perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan return saham.

Pada penelitian ini Melalui uji normalitas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat disebabkan karena adanya data outlier yaitu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh atau ekstrim dari observasi-observasi lainnya (Ghozali, 2016:41).

Ada 4 (empat) penyebab timbulnya data outlier yaitu kesalahan dalam mengentri data, gagal menspesifikasi adanya missing value, outlier bukan merupakan anggota populasi yang diambil sebagai sampel, distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2016:41). Sesuai dengan empat penyebab timbulnya data outlier tersebut, maka menurut peneliti penyebab timbulnya data outlier dalam penelitian ini karena

distribusi dari variabel dalam populasi penelitian ini memiliki nilai ekstrim sehingga tidak terdistribusi normal, penyebabnya karena beberapa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai ekstrim dan perbedaan yang terlalu signifikan dibanding data-data lain sehingga akan dilakukan eliminasi data ekstrim agar residual datanya menjadi normal. Adapun data ekstrim tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Data Outlier Sampel (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Nama Perusahaan	Laba Bersih	Perubahan Piutang	Perubahan Persediaan	Arus Kas
1	2015	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.923.148	487.65	(266.287)	7.543.475
2	2016	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3.631.301	523.372	563.081	8.371.980
3	2017	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3.543.173	150.046	151.719	8.796.690
4	2018	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	4.658.781	256.939	739.642	4.703.806
5	2019	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	5.360.029	(78.901)	(160.587)	8.340.556
6	2015	Indofood Sukses Makmur Tbk	3.709.501	(480.817)	(818.989)	12.962.041
7	2016	Indofood Sukses Makmur Tbk	5.266.906	361.032	842.461	13.362.236
8	2017	Indofood Sukses Makmur Tbk	5.145.063	422.887	1.221.160	13.689.998
9	2018	Indofood Sukses Makmur Tbk	4.961.851	362.238	1.851.768	13.726.510
10	2019	Indofood Sukses Makmur Tbk	5.902.729	4.062	(1.985.451)	8.786.237

Sumber : Data diolah (2021)

Dari tabel di atas kedua perusahaan yang memiliki data outlier tersebut akhirnya dibuang. dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 45 sampel. setelah 55 sampel hasil eliminasi tersebut dikurangi 10 sampel yang memiliki data outlier. dengan demikian jumlah akhir sampel dalam penelitian ini adalah 45 sampel. Terhadap 45 sampel ini akan dilakukan uji asumsi klasik. analisis regresi berganda. uji hipotesis. dan uji koefisien determinasi.

4.3 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel dimana peneliti menggunakan rata-rata atau mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.8
Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	558683.0	501055.8	97909.49	33527.87
Median	307896.0	254509.0	33246.00	7.577.000
Maximum	2982004.	2039404.	1379837.	1526529.
Minimum	-126576.0	15954.00	-172280.0	-561162.0
Std. Dev.	734112.3	540846.9	261777.0	262834.8
Skewness	1.641.080	1.214.074	3.607.705	3.935.897
Kurtosis	5.113.020	3.390.661	1.670.870	2.496.531
Jarque-Bera	2.857.018	1.134.097	4.499.822	1.020.825
Probability	0.000001	0.003446	0.000000	0.000000
Sum	25140735	22547509	4405927.	1508754.
Sum Sq. Dev.	23712519	12870674	30151965	30396149
Observations	45	45	45	45

Sumber: Output EViews 10. data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 9 sampel dan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun $N=45$. Selain itu, diketahui bahwa nilai arus kas operasi (Y) adalah antara -126576.0 sampai dengan 2982004 nilai rata-rata sebesar 307896.0 dan standar deviasi sebesar 734112.3 Nilai Laba bersih (X1) adalah antara 15954.00 sampai dengan 2039404, nilai rata-rata sebesar 254509.0 dan standar deviasi sebesar 504981.4. Nilai perbahan piutang (X2) antara -172280.0 sampai dengan 1379837, nilai rata-rata sebesar 33246.00 dan standar deviasi sebesar 261777.0 Nilai perbahan persediaan (X3) antara -561162.0 sampai dengan 1526529 nilai rata-rata sebesar 7.577.000 dan standar deviasi sebesar 262834.8.

4.4 Analisa Data

Pengujian pengaruh laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas operasi dimasa depan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2015-2019 dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan software EViews 10 metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model fixed effect. Beberapa pengujian dilakukan yaitu, uji chow, uji hausman, uji asumsi klasik yaitu uji normalitas uji heteroskedastisitas uji multikolinearitas uji autokorelasi, setelah itu peneliti melakukan uji hipotesis yaitu uji koefisien secara parsial atau uji-t, uji koefisien secara bersama-sama atau uji F dan uji koefisien determinasi. Adapun variabel yang diteliti yaitu laba bersih (X1), perubahan piutang (X2), perubahan persediaan (X3) dan arus kas operasi (Y).

4.4.1. Pemilihan Model

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori-teori dengan kenyataan. Pada bagian ini akan dilakukan pemilihan model regresi data panel mana yang terbaik, Apakah common effect, fixed effect atau random effect. Pengolahan data untuk memilih model mana yang paling tepat penelitian dilakukan secara elektronik dengan menggunakan software EViews 10. Pemilihan model ini berdasarkan pada tiga uji yaitu:

1. Uji Cow

Uji coba adalah pengujian untuk menentukan apakah model fixed effect atau PLS yang lebih tepat untuk digunakan dalam model statistik penelitian.

Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : Menggunakan model common effect

H_1 : Menggunakan model fixed effect

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F statistik apabila nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari α 0.05 maka model penelitian lebih tepat menggunakan model fixed effect atau menolak H_0 . Hasil uji chow dalam penelitian ini adalah

Tabel 5.9
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.698586	(8.33)	0.0000
Cross-section Chi-square	70.641289	8	0.0000

Sumber: Output EViews 10, data diolah oleh penulis (2021)

Dari hasil uji chow pada tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas cross-section $F = 0.0000 < 0.05$. sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang artinya model *fixed effect* yang paling tepat digunakan dibandingkan dengan *common effect* untuk mengestimasi data panel.

2. Uji Hausman

Setelah uji chow dilakukan dan memperoleh hasil bahwa model fixed effect digunakan. model data panel harus dibandingkan lagi antara fixed Effect dan random effect dengan menggunakan uji hausman. Uji hausman adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah model fixed Effect atau random effect yang lebih tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Menggunakan model random effect

H_1 : Menggunakan model fixed effect

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F statistik apabila nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari α 0.05 maka model penelitian lebih tepat menggunakan model fixed effect atau menolak H_0 . Hasil uji hausman dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.10
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.912430	3	0.0305

Sumber: Output EViews 10. data diolah oleh penulis (2021)

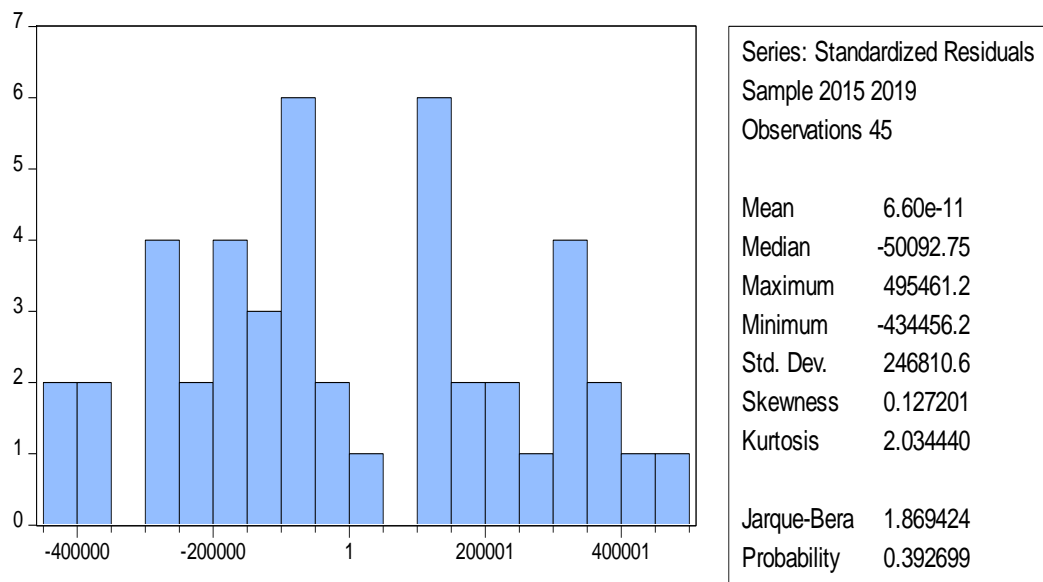
Dari hasil uji hausman pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas adalah 0.0077 atau lebih kecil dari α 0.05 artinya model fixed effect lebih baik daripada random effect. Dilihat dari kedua uji di atas maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model fixed effect.

4.4.2. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil regresi memenuhi kriteria blue atau best linear unbiased estimator. Berikut termasuk ke dalam uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas. Jika hasil probability menunjukkan nilai lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas:



Sumber: Output EViews 10. data diolah oleh penulis (2021)

Gambar 4.5

Hasil Uji Normalitas

Dari tabel uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.392699 lebih besar dari 0.05 artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser digunakan dengan mereaksikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	538113.8	52061.76	1.033.607	0.0000
x1	0.108040	0.123629	0.873908	0.3885
x2	-0.294726	0.236445	-1.246.488	0.2214
x3	-0.140430	0.248633	-0.564809	0.5760

Sumber: Output EViews 10. data diolah oleh penulis (2020)

Dari hasil uji glejser di atas di atas nilai probabilitas variabel X1 (Laba Bersih) sebesar $0.3885 > 0.05$. variabel X2 (Perubahan Piutang) sebesar $0.2214 > 0.05$ dan Variabel X3 (Perubahan Persediaan) sebesar $0.5760 > 0.05$ maka hal tersebut menunjukkan data terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Alat statistik yang digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah variance inflation factor. kolerasi persen antara variabel-variabel bebas atau dengan melihat. eigen values dan condition index untuk menganalisis atau mendeteksi data ada atau tidaknya multikolinearitas. yaitu dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika antara variabel ada kolerasi yang cukup tinggi umumnya diatas 0.9 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikoloniearitas:

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikoloniearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.538420	0.167091
X2	0.538420	1.000000	-0.236660
X3	0.167091	-0.236660	1.000000

Sumber: Output EViews 10. data diolah oleh penulis (2020)

Dari hasil uji multikolinearitas yang tertera pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada model tersebut tidak terjadi multikolinearitas. karena pada matriks korelasi tersebut tidak ada nilai lebih dari 0.9.

4. Uji Autokolerasi

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji durbin Watson atau DW. di mana Hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai durbin Watson. Berikut adalah hasil dari uji autokolerasi.

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokolerasi

R-squared	0.881930	Mean dependent var	558683.0
Adjusted R-squared	0.842573	S.D. dependent var	734112.3
S.E. of regression	291274.2	Sum squared resid	2799741
F-statistic	22.40862	Durbin-Watson stat	2.603155
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews 10. data diolah oleh penulis (2021)

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai durbin-watson. Dari data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai durbin Watson 1.601574. artinya tidak terjadi autokorelasi karena nilai $du < dw < (4 - dl)$. yaitu $1.6662 < 2.603155 < 2.6168$.

4.4.3. Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah gabungan antara data cross section dengan data time series. dimana unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Berikut adalah hasil uji regresi data panel menggunakan model fixed effect:

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	146428.6	117993.0	1.240994	0.2217
X1	0.691007	0.203083	3.402578	0.0015
X2	0.587497	0.425779	1.379819	0.1751
X3	0.253516	0.362445	0.699460	0.4882

Sumber: Output EViews 10. data diolah oleh penulis (2020)

Formulasi persamaan analisis regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

$$Y_{it} = 146428.6 + 0.691007 + 0.587497 + 0.253516 + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = Variabel Arus Kas Operasi

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk Laba Bersih

X_1 = Variabel Laba Bersih

β_2 = Koefisien regresi untuk Perubahan Piutang

X_2 = Variabel Perubahan Piutang

β_3 = Koefisien regresi untuk Perubahan Persediaan

X_3 = Variabel Perubahan Persediaan

i = entitas ke- i

t = periode ke- t

ϵ = Error

Dari persamaan model regresi linear berganda tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta sebesar 146428.6 artinya jika variabel independen yaitu, laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan nilainya adalah nol, maka variabel dependen yaitu arus kas operasi masa depan nilainya positif sebesar 146428.6.

2. Koefisien Regresi Variabel Laba Bersih

Persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi variabel laba bersih (X1) dengan parameter positif sebesar 0.691007. Maka setiap peningkatan laba bersih 1 satuan akan meningkatkan arus kas operasi masa depan perusahaan sebesar 0.691007.

3. Koefisien Regresi Variabel Perubahan Piutang Usaha

Persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi variabel perubahan piutang usaha (X2) dengan parameter negatif sebesar 0.587497. Maka setiap peningkatan perubahan piutang usaha 1 satuan akan menurunkan arus kas operasi masa depan perusahaan sebesar 0.587497

4. Koefisien Regresi Variabel Perubahan Persediaan

Persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi variabel perubahan persediaan dengan parameter negatif sebesar 0.253516. Maka setiap peningkatan perubahan persediaan 1 satuan akan menurunkan arus kas operasi masa depan perusahaan sebesar 0.253516.

4.4.4. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Jika hasil perhitungan nilai signifikan kurang dari α 5% menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel. Berikut adalah data hasil uji statistik t menggunakan EViews 10 dengan model fixed effect.

Tabel 4.15
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	146428.6	117993.0	1.240994	0.2217
X1	0.691007	0.203083	3.402578	0.0015
X2	0.587497	0.425779	1.379819	0.1751
X3	0.253516	0.362445	0.699460	0.4882

Sumber: Ouput EViews 10. data diolah oleh penulis (2021)

Analisis Uji t berdasarkan tabel diatas adalah sebagai berikut:

a. Laba bersih (X1) terhadap arus kas operasi masa depan berdasarkan tingkat signifikansi :

- H_1 prob < 0.05 maka laba bersih secara parsial berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (AKO).

Dilihat dari tabel nilai probabilitas laba bersih adalah 0.0015 yang artinya probabilitas kurang dari 0.05 atau $0.0015 < 0.05$. maka dapat dikatakan bahwa laba bersih secara parsial berpengaruh terhadap arus kas masa depan.

b. Perubahan piutang (X2) terhadap arus kas operasi masa depan berdasarkan tingkat signifikansi :

- H_2 prob < 0.05 maka perubahan piutang secara parsial berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (AKO).

Dilihat dari tabel nilai probabilitas perubahan piutang sebesar 0.1751 yang artinya probabilitas lebih dari 0.05 atau $0.1751 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa perubahan piutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap arus kas masa depan.

c. Perubahan persediaan (X2) terhadap arus kas operasi masa depan berdasarkan tingkat signifikansi :

- H_3 prob < 0.05 maka laba bersih secara parsial berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (AKO).

Dilihat dari tabel nilai probabilitas perubahan piutang sebesar 0.4882 yang artinya probabilitas lebih dari 0.05 atau $0.4882 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa perubahan piutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap arus kas masa depan.

2. Pengujian Koefisien Regresi (Uji F)

Uji statistik menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Jika hasil perhitungan nilai signifikansi kurang dari α 5% menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas F statistik. Berikut adalah hasil uji statistik F menggunakan model fixed effect dengan EViews 10.

Tabel 4.16

Hasil Uji F

R-squared	0.881930	Mean dependent var	558683.0
Adjusted R-squared	0.842573	S.D. dependent var	734112.3
S.E. of regression	291274.2	Sum squared resid	2799741
F-statistic	22.40862	Durbin-Watson stat	2.603155
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews 10. data diolah oleh penulis (2021)

Analisis uji F berdasarkan tabel adalah sebagai berikut:

- $H_{0.4}$ Jika prob > 0.05 maka laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- $H_{4.4}$ Jika prob < 0.05 maka laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dilihat dari tabel nilai signifikansi sebesar 0.000000 yang artinya signifikansi kurang dari 0.05 atau $0.000000 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dengan model fixed effect menggunakan EViews 10.

Tabel 4.16
Hasil Uji Determinasi

R-squared	0.881930	Mean dependent var	558683.0
Adjusted R-squared	0.842573	S.D. dependent var	734112.3
S.E. of regression	291274.2	Sum squared resid	2799741
F-statistic	22.40862	Durbin-Watson stat	2.603155
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews 10. data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.881930 atau 88,19%. Hal ini menunjukkan bahwa 88.19% arus kas operasi masa depan dipengaruhi oleh laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan sisanya 11,81% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.5 Penjelasan

4.5.1. Pengaruh Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas Operasi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

(H1:Diterima)

Pada Hasil pengujian laba bersih yang menggunakan indikator laba bersih (X1) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.0015 lebih kecil dari 0.05 atau $0.0015 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan. (H1:Diterima).

4.5.2. Pengaruh Perubahan Piutang Usaha dalam Memprediksi Arus Kas Operasi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

(H2:Ditolak)

Pada Hasil pengujian perubahan piutang (X2) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.1751 lebih besar dari 0.05 atau $0.1751 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan piutang tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan piutang tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan.

4.5.3. Pengaruh Perubahan Persediaan dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

(H3:Ditolak)

Pada Hasil pengujian perubahan persediaan (X3) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.4882 lebih besar dari 0.05 atau $0.4882 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan.

4.5.4. Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang dan Perubahan Persediaan Secara Bersama-sama Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

(H4:Diterima)

Pada hasil pengujian bahwa laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.000000 lebih kecil dari 0.05 atau $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan secara bersama-sama berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi dimasa depan.

4.6 Interpretasi Hasil Penelitian

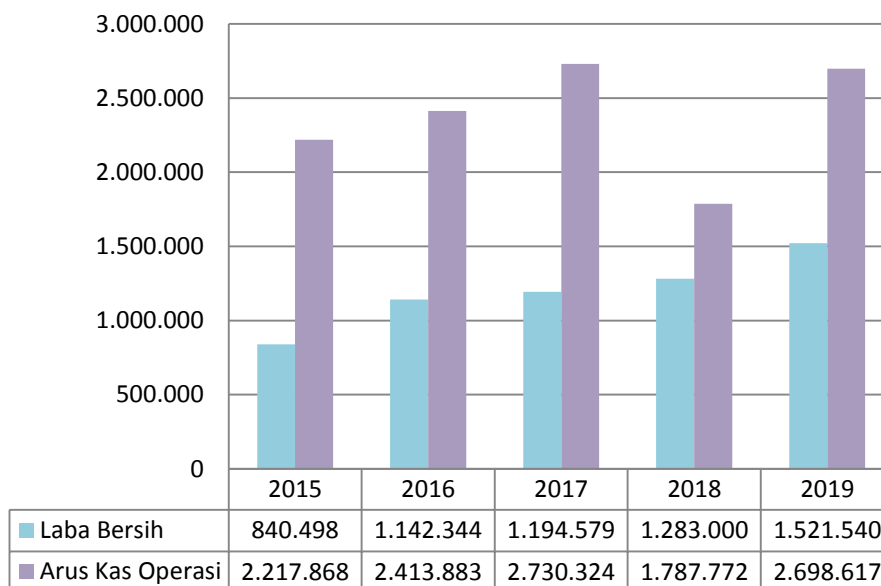
Dengan dilakukan pengujian hipotesis statistik oleh penulis pada 9 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan menggunakan software EViews 10 tentang pengaruh laba bersih, perubahan piutang usaha dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Pengaruh Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan

Laba bersih adalah laba yang berasal dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah dikurangi beban bunga dan pajak. Pada umumnya, ukuran yang sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan yaitu dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan. Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor diperlukan untuk menilai perusahaan dari segi kemampuan untuk mendapatkan laba bersih sehingga diharapkan sebuah perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

Dalam penelitian ini laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan, maka ini membuktikan bahwa jika laba berjalan semakin besar, maka semakin besar pula arus kas yang dihasilkan. Hasil ini juga tidak lepas dari kebijakan perusahaan dalam menentukan atau menilai komponen-

komponen yang diakui sebagai aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan sehingga menyebabkan laba bersih berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang. Pada perusahaan banyaknya nilai laba bersih yang terkandung mempengaruhi atau berhubungan langsung dengan aktivitas operasi perusahaan itu sendiri. Seperti nilai laba bersih yang sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas operasi perusahaan.



Sumber: Data diolah oleh penulis (2020)

Gambar 4.5

Perbandingan Laba Bersih dengan Arus Kas operasi

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat dari berbagai kondisi ketika Laba bersih mengalami peningkatan diikuti dengan peningkatan Arus Kas Operasi pada rata-rata sebelas perusahaan sub sektor makana dan minuman yaitu pada tahun 2015 ke 2016. 2016 ke 2017. 2017 ke 2018 dan 2018 ke 2019. Artinya Laba Bersih mampu memprediksi arus kas operasi masa depan. karena laba bersih bersifat akrual yang didalamnya terdapat pendapatan lain-lain maupun beban seperti beban pajak dan beban bunga yang dapat menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan. Selain itu laba bersih semakin meningkat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. yang berarti kegiatan perusahaan semakin efisien. Hal ini memberikan keuntungan karena perusahaan dapat memperluas usahanya dan prestasi perusahaan dimasa depan akan meningkat pula. Jadi bila laba bersih yang diperkirakan lebih besar kemungkinan arus kas di masa depan memiliki rata-rata probabilitas akan meningkat pula. Hal ini juga menunjukkan laba bukan hanya mengindikasikan arus kas masa sekarang saja melainkan menjadi dasar evaluasi akan laba di masa lalu dan menjadi bahan pertimbangan di masa yang akan datang.

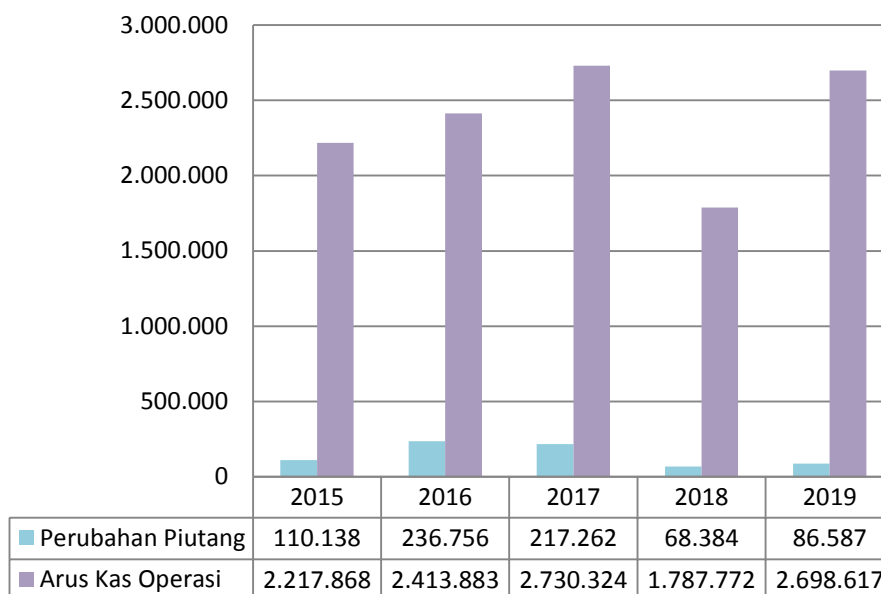
Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh (2019) yang menunjukkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh dalam

memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiwi Winanti Wijaya. Monang Situmorang (2015). Wahyu Sulistyawan M (2015). Binilang et al.. (2017). Wenas et al..(2017). Risa Maulidia. Abdul Wahid Mahsuni (2018). Lumbantoruan. (2018). Rinjani & Hasanah (2019). Koeswardhana (2020). Mahardini et al.. (2020) yang menguji kemampuan angka laba yaitu pengaruh laba kotor, laba operasi, laba bersih dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa mendatang.

2. Pengaruh Perubahan Piutang Usaha dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan

Piutang usaha merupakan tagihan kepada pihak ketiga yang terjadi karena penjual produk atau jasa utamanya secara kredit. Piutang usaha timbul pada saat perusahaan melakukan penjualan barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas di masa mendatang. Dalam neraca piutang usaha diklasifikasikan sebagai aset lancar. Samryn (2015:59).

Dalam penelitian ini perubahan piutang tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Hal tersebut dikarenakan beberapa piutang yang dimiliki perusahaan pada satu periode merupakan piutang dalam jangka waktu yang tidak hanya dapat tertagih selama satu tahun kedepan, melainkan bisa saja dapat tertagih beberapa tahun ke depan, sehingga efek piutang terhadap arus kas di masa depan menjadi tidak nyata.



Sumber: Data diolah oleh penulis (2020)

Gambar 4.6

Perbandingan perubahan piutang dengan Arus Kas operasi

Berdasarkan tabel dapat dilihat pada rata-rata perubahan piutang pada tahun 2018 mengalami pelemahan sebesar Rp.68.384 yang diikuti dengan menurunnya

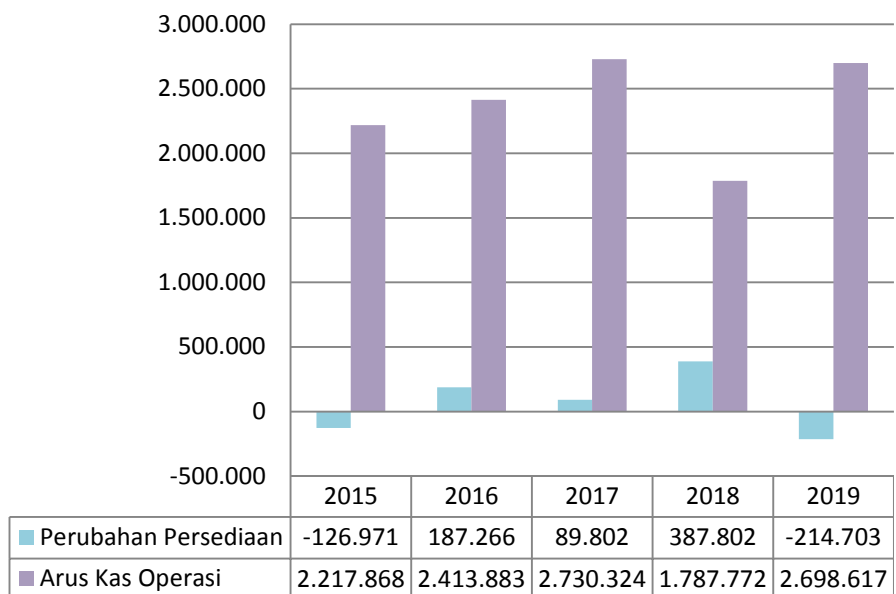
arus kas operasi sebesar Rp.1.787.772 Sehubungan dengan hal tersebut. hal ini bisa saja menyebabkan perusahaan sektor makan dan minuman ini akan mengalami risiko-risiko yang timbul. seperti terlalu besarnya modal kerja yang tertanam dalam piutang. bahkan tidak dibayar sebagian atau seluruh piutang. Selain itu akan mempengaruhi perputaran piutang yang mencerminkan periode modal dalam piutang. hal ini dikarenakan masih banyaknya penjualan secara kredit pada masa lalu yang masih belum terbayar. sehingga mampu menyebabkan melemahnya piutang usaha perusahaan dan juga melemahnya arus kas operasi perusahaan pada sektor makanan dan minuman ini. selain itu hal ini disebabkan karena naiknya piutang sedangkan penjualan tidak. Artinya perubahan tidak mampu untuk memprediksi arus kas di masa depan karena piutang dari sektor makanan dan minuman ini mengalami kenaikan yang juga di ikuti dengan menurunnya arus kas operasi. Perusahaan harus memperhatikan arus kas perusahaan. Pendapatan yang tinggi tetapi tidak diikuti pembayaran dari pelanggan bisa menggerogoti asset perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Wahyu Sulistyawan M (2015) yang menyatakan perubahan piutang berpengaruh dalam memprediksi arus kas dimasa depan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Binilang et al.. (2017).

3. Pengaruh Perubahan Persediaan dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan

Persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang tergolong sebagai aset lancar. Dalam perusahaan manufaktur sangat erat kaitannya dengan jumlah persediaan yang tidak sedikit dan terdiri dari berbagai jenis persediaan. Kenaikan atau penurunan perubahan persediaan mengindikasikan adanya kenaikan atau penurunan penjualan. dan penjualan ini akan mempengaruhi aliran arus kas masuk persediaan akan berpengaruh pada arus kas aktivitas operasi di masa mendatang.

Hal ini menjelaskan bahwa besarnya persediaan yang ada secara langsung memberikan andil pada perolehan perubahan arus kas masa depan. Hal ini disebabkan karena penurunan persediaan barang jadi mengindikasikan adanya penjualan yang berdampak dengan arus kas masuk. sedangkan peningkatan persediaan bahan baku mengindikasikan adanya pembelian bahan baku yang akan mempengaruhi arus kas keluar.



Sumber: Data diolah oleh penulis (2020)

Gambar 4.7

Perbandingan perubahan piutang dengan Arus Kas operasi

Dapat dilihat pada rata-rata perubahan persediaan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp. 387.802 namun arus kas mengalami penurunan sebesar Rp.1.787.772 Selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh persediaan yang tetap banyak tentu mengindikasikan penjualan tidak memenuhi target. sehingga pendapatan merosot dan akan sejalan dengan penerimaan kas yang kecil pula. hal ini cenderung membuat arus kas menjadi negatif apabila terus berkelanjutan. artinya perubahan persediaan tidak mampu untuk memprediksi arus kas di masa depan karena persediaan dari sektor makanan dan minuman ini mengalami penurunan yang juga di ikuti dengan menurunnya arus kas operasi.

Jadi para pengguna informasi laporan keuangan terutama investor dalam berinvestasi dan kepentingan lainnya tidak perlu memperhatikan nilai perubahan persediaan sebagai salah satu prediktor arus kas operasi dimasa mendatang. karena walaupun persediaan suatu perusahaan besar yang diperkirakan berpengaruh terhadap penjualan yang besar dan kuantitas pendapatan atau laba perusahaan yang tinggi namun belum tentu berpengaruh terhadap arus kas operasi suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Wahyu Sulistyawan M (2015). Prayoga (2012) yang menyatakan perubahan persediaan berpengaruh dalam memprediksi arus kas dimasa depan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Binilang et al.. 2017). Mahardini et al.. (2020).

4. Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang dan Perubahan Persediaan dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan

Berdasarkan hasil penelitian ini laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas dimasa depan berpengaruh secara simultan. Hasil penelitian ini sesuai dengan H3 yang menyatakan bahwa laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas dimasa depan secara simultan (bersama-sama). maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak secara bersama-sama.

Tinggi dan rendahnya tindakan penghindran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 menandakan bahwa dipengaruhi oleh variabel independen yang diteliti. Pernyataan tersebut didapatkan dari bukti nilai R Square sebesar 88,19%. sedangkan sisanya sebesar 11,81% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Table 4.18

Ringkasan Hasil Penelitian

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
1	Pengaruh Laba Bersih terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	H1 = Laba Bersih berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	Laba Bersih berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	Diterima
2	Pengaruh Perubahan Piutang terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	H2 = Perubahan Piutang berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	Perubahan Piutang tidak berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	Ditolak
3	Pengaruh Perubahan Persediaan terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	H3 = Perubahan Persediaan berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	Perubahan Persediaan tidak berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	Ditolak
4	Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang dan Perubahan Persediaan terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	H4= Laba Bersih, Perubahan Piutang dan Perubahan Persediaan berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	Laba Bersih, Perubahan Piutang dan Perubahan Persediaan berpengaruh terhadap Arus Kas Operasi Dimasa Depan	Diterima

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha Dan Perubahan Persediaan Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Dimasa Depan Pada Perusahaan Makanan & Minuman Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Berikut beberapa simpulan yang dapat penulis tarik dari hasil penelitian ini:

1. Dalam penelitian ini laba bersih berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan. Laba Bersih mampu memprediksi arus kas operasi masa depan. karena laba bersih bersifat akrual yang didalamnya terdapat pendapatan lain-lain maupun beban seperti beban pajak dan beban bunga yang dapat menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan. Jadi bila laba bersih yang diperkirakan lebih besar kemungkinan arus kas di masa depan memiliki rata-rata probabilitas akan meningkat pula.
2. Dalam penelitian ini perubahan piutang tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan. Perubahan piutang tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan karena piutang usaha perusahaan yang terus meningkat pada setiap tahunnya. Yang dimana ketika piutang perusahaan meningkat maka sisi yang lain ada biaya-biaya yang harus dibayarkan perusahaan juga mengalami peningkatan. hal ini akan berpengaruh terhadap arus kas operasi yang akan datang.
3. Dalam penelitian ini perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan. perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa depan karena persediaan pada sector makan dan minuman yang tetap banyak pada setiap akhir tahun tentu mengindikasikan penjualan tidak memenuhi target sehingga pendapatan merosot dan akan sejalan dengan penerimaan kas yang kecil pula. hal ini cenderung akan membuat arus kas negative apabila terus berkelanjutan.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini laba bersih, perubahan piutang dan perubahan persediaan dalam memprediksi arus kas operasi dimasa depan berpengaruh secara simultan. maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan sudah baik dalam mengolah kinerja perusahaan dengan memprediksi arus kas aktivitas operasionalnya.

5.2.Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan agar dapat melihat prospek perusahaan di masa mendatang dilihat dari kinerja keuangan saat ini.
2. Bagi investor. hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi dalam rangka mengurangi risiko dari investasi tersebut. investor dapat menjadikan laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang.
3. Bagi penelitian selanjutnya. untuk memberikan hasil penelitian yang lebih representatif agar peneliti berikutnya meningkatkan populasi dan variabel di luar variabel ini. Contoh variabel lain. seperti harga saham. aset tetap dan deviden. selain itu memperpanjang periode penelitian agar dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terjadi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Binilang. G. D. C., Ilat. V., & Mawikere. L. M. (2017). Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha, Perubahan Utang Usaha Dan Perubahan Persediaan Terhadap Arus Kas Operasi Di Masa Depan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal EMBA*, Vol.5(No.2). 1484–1492.
- Ebaid. Ibrahim El-Sayed. 2010. Accrual and the prediction of future cash flows. *Management Research*. Vol .34(7): 838-853.
- Hartanto. A. (2019). Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun. [Kemenperin.go.id](https://kemenperin.go.id). Tersedia di: <https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiun-Hery> (2013). Akuntansi Keuangan Menengah. Cetakan 1. Yogyakarta. Penerbit CAPS (Center Academic Publishing Service).
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta Center For Academic Publishiing Services.
- _____.(2016). Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition. Jakarta. Penerbit PT Grasindo
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2020). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan
- Jumingan. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Kasmir. (2018) Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Kieso. Donald. E. Weygandt. Jerry. J and Warfield. Teery. D. (2018). Intermediate Accounting IFRS Edition. Edisi 3. Wiley.
- Khastuti. W. P., Gursida. H., & Mulyaningsih. M. (2017). Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan . Otomotif Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*. 1(1).
- Koeswardhana. G. (2020). Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Mendatang. *Journal Of Information System. Aplied. Management. Accounting and Research*. Vol. 4 No. 1 Februari 2020.
- Lumbantoruan1. F. A. D. (2018). Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Masa Depan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.23.1. April 2018.
- Maghfiroh. Z. (2019). Pengaruh Laba, Arus Kas Operasi, dan Inflasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 8. Nomor 3. Maret 2019.
- Mahardini. N. Y., Suprihatin. N. S., & Alfiah. Y. (2020). Menguji Dampak Laba Bersih dan Perubahan Persediaan Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Mendatang (Examining the effect of net income and supply change in predicting cash flow operations in the future). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*. Vol 1. No 2. 2020.

- Martani, Dwi. et al. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah. Buku 2. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Martini. (2017). Pengaruh laba bersih, ukuran perusahaan dan komponen akrual terhadap arus kas aktivitas operasi dimasa mendatang. Prodi Akuntansi UMRAH. Tersedia di: <https://jurnal.umrah.ac.id/archives/7467> [Dipublikasi pada tahun 2017]
- Nazmi, H. T. (2019). Lesunya Konsumsi Masyarakat yang Memukul Kinerja Perusahaan Konsumer - Analisis Data Katadata. Katadata.co.id. tersedia di: <https://katadata.co.id/nazmi/analisisdata/5e9a57afa440e/lesunya-konsumsi-masyarakat-yang-memukul-kinerja-perusahaan-konsumer>
- Nursya'adah, D. (2020). Analisis Kemampuan Prediktif Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Perubahan Hutang, Perubahan Piutang, Perubahan Persediaan dan Perubahan Beban Depresiasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (Studi Empiris pada Perusahaan subsektor pr. Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi). 1(1). 120–135. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Prayoga, Irfan Bagus Dwi. (2012). Pengaruh laba bersih dan komponen- komponen akrual terhadap arus kas aktivitas operasi di masa depan. Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Tersedia di: <https://eprints.npad.ac.id/35770/> [Dipublikasi pada tahun 2012]
- Rinjani, S., & Hasanah, U. (2019). Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Tunai (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (bei) periode 2013-2018). Journal Of Applied Managerial Accounting. Vol. 3. No. 2. September 2019
- Risa Maulidia¹, Abdul Wahid Mahsuni², A. (2018). E-JRA Vol. 07 No. 09 Agustus 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. 07(09). 1–11.
- Rispayanto, Shofiahilmy. (2013). Pengaruh laba kotor, arus laba operasi, laba bersih dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang. Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Samryn, L. M. 2015. Pengantar Akuntansi-Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Prespektif IFRS & Perbankan. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subramanyam K.R dan Jhon J.Wild. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Buku 2. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif r&d. Bandung: Alfabeta.
- Tiwi Winanti Wijaya¹, Monang Situmorang², R. M. E. L. (2015). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas dan Nilai Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Skripsi, Universitas Pakuan, jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi. Vol 2.No 2 2017.
- Wahyu Sulistyawan M. A. S. (2015). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Komponen-komponen Akrual Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 4 Nomor 4 Tahun 2015.

Wenas¹. D. D.. Manossoh². H.. & Tirayoh³. V. Z. (2017). Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Bersih Terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal EMBA. Vol.5 No.1 Maret 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marlina
Alamat : Kp.Pasar.RT.1/RW.11.Des.Cikatomas.Kes.Cilograng.
Kab.Lebak. Prov.Banten. 42399.
Tempat dan tanggal lahir : Lebak. 19 Maret 1999
Umur : 22
Agama : Islam
Pendidikan
• TK : TK Nurul Ilmi Cilograng
• SD : SDN 2 Cikatomas
• SMP : SMPN 2 Cilograng
• SMA : SMK Plus Miftahul Ihsan Cilograng
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, September 2021

(Marlina)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**DAFTAR PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN TAHUN 2015 – 2019**

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. PT	11-06-1997
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk. PT	10-07-2012
3	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk. PT	21-04-2011
4	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk. PT	19-12-2017
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. PT	09-07-1996
6	CLEO	Sariguna Prima Tirta Tbk. PT	05-05-2017
7	DAVO	Davomas Abadi Tbk. PT	21-01-2015
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk. PT	12-02-1984
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk. PT	22-06-2017
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. PT	07-10-2010
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk. PT	14-07-1994
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk. PT	17-01-1994
13	MYOR	Mayora Indah Tbk. PT	04-07-1990
14	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk. PT	29-12-2017
15	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk. PT	18-10-1994
16	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk. PT	28-06-2010
17	SKBM	Sekar Bumi Tbk. PT	28-09-2012
18	SKLT	Sekar Laut Tbk. PT	08-09-1993
19	STTP	Siantar Top Tbk. PT	16-12-1996
20	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. PT	02-07-1990

LAMPIRAN 2**DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h Cahaya Kalbar Tbk)	09-07-1996
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12-02-1984
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7-Oct-2010
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14-07-1994
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17-01-1994
6	MYOR	Mayora Indah Tbk	04-07-1990
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	28-06-2010
8	SKBM	Sekar Bumi Tbk	05-06-1993
9	SKLT	Sekar Laut Tbk	08-09-1993
10	STTP	Siantar Top Tbk	16-12-1996
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	02-07-1990

LAMPIRAN 3

Perhitungan Laba Bersih

Rumus : Laba Sebelum Pajak – Pajak Penghasilan

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	laba bersih					
		2015	2016	2017	2018	2019
CEKA	laba sebelum pajak	142.271	285.827	143.195	123.394	285.132
	pajak penghasilan	35.721	36.130	35.775	30.745	69.673
	jumlah	106.550	249.697	107.420	92.649	215.459
DLTA	laba sebelum pajak	250.197	327.047	369.012	441.248	412.437
	pajak penghasilan	58.152	72.538	89.240	103.118	94.622
	jumlah	192.045	254.509	279.772	338.130	317.815
ICBP	laba sebelum pajak	4.009.634	4.989.254	5.206.561	6.446.785	7.436.972
	pajak penghasilan	1.086.486	1.357.953	1.663.388	1.788.004	2.076.943
	jumlah	2.923.148	3.631.301	3.543.173	4.658.781	5.360.029
INDF	laba sebelum pajak	4.962.084	7.385.228	7.658.554	7.446.966	8.749.397
	pajak penghasilan	1.730.371	2.532.747	2.513.491	2.485.115	2.846.668
	jumlah	3.231.713	4.852.481	5.145.063	4.961.851	5.902.729
MLBI	laba sebelum pajak	675.572	1.320.186	1.780.020	1.671.912	1.626.612
	pajak penghasilan	178.663	338.057	457.953	447.105	420.553
	jumlah	496.909	982.129	1.322.067	1.224.807	1.206.059
MYOR	laba sebelum pajak	1.640.494	1.845.683	2.186.884	2.381.942	2.704.466
	pajak penghasilan	390.261	457.007	555.930	621.507	665.062
	jumlah	1.250.233	1.388.676	1.630.954	1.760.435	2.039.404
ROTI	laba sebelum pajak	378.251	369.416	186.147	186.936	347.098
	pajak penghasilan	107.712	89.639	50.783	59.764	110.580
	jumlah	270.539	279.777	135.364	127.172	236.518
SKBM	laba sebelum pajak	60.842	30.809	31.761	20.887	5.163
	pajak penghasilan	15.370	8.243	5.880	4.932	4.206
	jumlah	45.472	22.566	25.881	15.955	957
SKLT	laba sebelum pajak	27.376	25.166	27.370	39.567	56.782
	pajak penghasilan	7.309	4.520	4.399	7.613	11.838
	jumlah	20.067	20.646	22.971	31.954	44.944
STTP	laba sebelum pajak	232.005	217.746	288.545	258.823	470.027
	pajak penghasilan	46.300	43.569	72.521	59.165	92.861
	jumlah	185.705	174.177	216.024	199.658	377.166
ULTJ	laba sebelum pajak	700.675	932.483	1.026.231	949.018	1.375.359
	pajak penghasilan	177.575	222.657	314.550	247.411	339.494
	jumlah	523.100	709.826	711.681	701.607	1.035.865

LAMPIRAN 4

Perhitungan Perubahan Piutang

Rumus : Δ Piutang= Piutangt – Piutangt-1

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Perubahan Piutang Usaha						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
CEKA	pihak ketiga	116.929	89.004	151.368	224.844	145.708	106.059
	pihak berelasi	198.120	171.188	130.991	65.062	144.237	252.405
	jumlah	315.049	260.192	282.359	289.906	289.945	358.464
			(54.857)	22.167	7.547	39	68.519
DLTA	pihak ketiga	80.577	176	56	57	292	-
	pihak berelasi	214.239	148.113	148.351	145.972	156.825	197.060
	jumlah	294.816	148.289	148.407	146.029	157.117	197.060
			(146.527)	118	(2.378)	11.088	39.943
ICBP	pihak ketiga	991.850	1.010.473	984.573	1.096.176	1.117.009	1.065.882
	pihak berelasi	1.718.119	2.187.361	2.736.633	2.775.076	3.011.182	2.983.408
	jumlah	2.709.969	3.197.834	3.721.206	3.871.252	4.128.191	4.049.290
			487.865	523.372	150.046	256.939	(78.901)
INDF	pihak ketiga	3.001.157	3.522.553	3.729.640	3.941.053	4.258.499	4.128.356
	pihak berelasi	553.910	733.261	887.206	1.098.680	1.143.472	1.277.677
	jumlah	3.555.067	4.255.814	4.616.846	5.039.733	5.401.971	5.406.033
			700.747	361.032	422.887	362.238	4.062
MLBI	pihak ketiga	381.867	208.236	286.846	560.248	604.963	858.299
	pihak berelasi	184	1.535	2.352	12.149	680	2.352
	jumlah	382.051	209.771	289.198	572.397	605.643	860.651
			(172.280)	79.427	283.199	33.246	255.008
MYOR	pihak ketiga	1.096.206	1.244.453	1.533.159	971.383	936.153	1.156.139
	pihak berelasi	1.950.164	2.123.977	2.831.124	4.772.738	4.636.713	4.745.854
	jumlah	3.046.370	3.368.430	4.364.283	5.744.121	5.572.866	5.901.993
			322.060	995.853	1.379.838	(171.255)	329.127
ROTI	pihak ketiga	111.532	128.778	138.850	164.515	206.166	282.085
	pihak berelasi	101.773	119.893	141.530	160.402	206.783	199.487
	jumlah	213.305	248.671	280.380	324.917	412.949	481.572
			35.366	31.709	44.537	88.032	68.623
SKBM	pihak ketiga	105.318	87.667	145.354	189.951	240.432	275.609
	pihak berelasi	3.808	6.633	12.742	10.560	5.283	2.323
	jumlah	109.126	94.300	158.096	200.511	245.715	277.932
			(14.826)	63.796	42.415	45.204	32.217
SKLT	pihak ketiga	78.801	87.113	108.361	116.147	163.848	177.886

	pihak berelasi	1.937	975	1.497	4.148	5.187	4.251
	jumlah	80.738	88.088	109.858	120.295	169.035	182.137
			7.350	21.770	10.437	48.740	13.102
STTP	pihak ketiga	108.488	129.169	116.018	122.580	158.456	208.126
	pihak berelasi	151.038	159.830	245.124	247.714	263.919	352.259
	jumlah	259.526	288.999	361.142	370.294	422.375	560.385
			29.473	72.143	9.152	52.081	138.010
ULTJ	pihak ketiga	4.539	6.098	-	-	-	-
	pihak berelasi	7.808	23.401	-	-	-	-
	jumlah	12.347	29.499	462.423	504.629	530.498	613.245
			17.152	432.924	42.206	25.869	82.747

LAMPIRAN 5

Perhitungan Perubahan Persediaan

Rumus : Δ Persediaan= Persediaan_t – Persediaan_{t-1}

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Perubahan Persediaan					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
CEKA	475.991	424.593	556.574	415.268	332.754	262.081
		(51.398)	131.981	(141.306)	(82.514)	(70.673)
DLTA	197.437	181.162	183.868	178.863	205.396	207.460
		(16.275)	2.706	(5.005)	26.533	2.064
ICBP	2.813.122	2.546.835	3.109.916	3.261.635	4.001.277	3.840.690
		(266.287)	563.081	151.719	739.642	(160.587)
INDF	8.446.349	7.627.360	8.469.821	9.690.981	11.644.156	9.658.705
		(818.989)	842.461	1.221.160	1.953.175	(1.985.451)
MLBI	226.717	131.360	138.137	171.620	172.217	165.633
		(95.357)	6.777	33.483	597	(6.584)
MYOR	1.966.800	1.763.233	2.123.676	1.825.267	3.351.796	2.790.633
		(203.567)	360.443	(298.409)	1.526.529	(561.163)
ROTI	43.169	40.795	50.746	50.264	65.127	83.599
		(2.374)	9.951	(482)	14.863	18.472
SKBM	111.766	108.659	238.247	293.162	302.148	410.800
		(3.107)	129.588	54.915	8.986	108.652
SKLT	73.181	80.328	90.312	120.795	154.839	161.904
		7.147	9.984	30.483	34.044	7.065
STTP	309.595	298.729	279.955	299.078	313.291	320.605
		(10.866)	(18.774)	19.123	14.213	7.314
ULTJ	714.411	738.803	760.534	682.624	708.773	987.927
		24.392	21.731	(77.910)	26.149	279.154

LAMPIRAN 6

Perhitungan Arus Kas Operasi

Rumus : Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas + Saldo Kas Awal Tahun

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Arus Kas Operasi					
		2015	2016	2017	2018	2019
CEKA	Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas	(16.892)	9.859	(7.864)	(11.804)	365.368
	Saldo Kas Awal Tahun	27.712	10.820	20.679	12.815	1.011
		10.820	20.679	12.815	1.011	366.379
DLTA	Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas	79.725	163.779	186.658	118.017	(119.122)
	Saldo Kas Awal Tahun		494.886	658.665	845.324	963.342
		79.725	658.665	845.323	963.341	844.220
ICBP	Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas	317.673	828.505	424.710	(4.092.884)	3.636.750
	Saldo Kas Awal Tahun	7.225.802	7.543.475	8.371.980	8.796.690	4.703.806
		7.543.475	8.371.980	8.796.690	4.703.806	8.340.556
INDF	Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas	(1.078.394)	400.195	327.762	(4.903.761)	4.940.273
	Saldo Kas Awal Tahun	14.040.435	12.962.041	13.362.236	13.689.998	8.786.237
		12.962.041	13.362.236	13.689.998	8.786.237	13.726.510
MLBI	Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas	198.664	58.616	(180.177)	84.842	(230.099)
	Saldo Kas Awal Tahun	145.951	344.615	403.231	223.054	307.896
		344.615	403.231	223.054	307.896	77.797
MYOR	Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas	851.510	(98.265)	647.173	204.743	593.097
	Saldo Kas Awal Tahun	830.564	1.641.394	1.554.685	2.290.911	2.388.908
		1.682.074	1.543.129	2.201.858	2.495.654	2.982.005
ROTI	Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas	352.653	95.751	1.284.080	(613.271)	(93.498)
	Saldo Kas Awal Tahun	162.584	515.237	610.989	1.907.796	1.279.409
		515.237	610.988	1.895.069	1.294.525	1.185.911
SKBM	Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas	(22.616)	(12.309)	183.912	(12.985)	(95.855)
	Saldo Kas Awal Tahun	130.213	106.838	94.701	281.806	266.488
		107.597	94.529	278.613	268.821	170.633
SKLT	Kenaikan (Penurunan)	(5.154)	(9.834)	(40.688)	(26.591)	5.154

	Kas dan Setara Kas					
	Saldo Kas Awal Tahun	297.177	(49.659)	(59.523)	(99.985)	(126.453)
		292.023	(59.493)	(100.211)	(126.576)	(121.299)
STTP	Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas	657	15.624	45.095	(6.109)	7.667
	Saldo Kas Awal Tahun	9.158	9.775	24.858	70.215	63.817
		9.815	25.399	69.953	64.106	71.484
ULTJ	Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas	359.837	672.249	599.028	(676.090)	596.281
	Saldo Kas Awal Tahun	489.284	849.122	1.521.372	2.120.400	1.444.310
		849.121	1.521.371	2.120.400	1.444.310	2.040.591

LAMPIRAN 7

Data Outlier

No	Tahun	Nama Perusahaan	Laba Bersih	Perubahan Piutang	Perubahan Persediaan	Arus Kas
1	2015	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.923.148	487.65	(266.287)	7.543.475
2	2016	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3.631.301	523.372	563.081	8.371.980
3	2017	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3.543.173	150.046	151.719	8.796.690
4	2018	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	4.658.781	256.939	739.642	4.703.806
5	2019	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	5.360.029	(78.901)	(160.587)	8.340.556
6	2015	Indofood Sukses Makmur Tbk	3.709.501	(480.817)	(818.989)	12.962.041
7	2016	Indofood Sukses Makmur Tbk	5.266.906	361.032	842.461	13.362.236
8	2017	Indofood Sukses Makmur Tbk	5.145.063	422.887	1.221.160	13.689.998
9	2018	Indofood Sukses Makmur Tbk	4.961.851	362.238	1.851.768	13.726.510
10	2019	Indofood Sukses Makmur Tbk	5.902.729	4.062	(1.985.451)	8.786.237